



BENTUK DAN PEMAKAIAN SLANG PADA MEDIA SOSIAL *LINE*
(AKUN BATAVIA UNDIP)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Shoula Maharani Husa

NIM 13010113140062

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Shoula Maharani Husa

MOTTO

“Fainna maAAa alAAusri yusran, Inna MaAAa alAAusri yusran”

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Al Insyirah: 5-6)

do good, be awesome.

(shaulahusa)

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Hendarto Supatra, S.U.

NIP 19530929 198103 1001

Drs. Suharyo, M. Hum.

NIP 19610710 198903 1003

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Srata-1
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Pada : Kamis 8 Juni 2017

Ketua

Dr. M. Suryadi, M. Hum.

NIP. 19640710 198903 1001

.....

Anggota I

Drs. Ary Setyadi, M. S.

NIP. 19580909 198403 1002

.....

Anggota II

Drs. Hendarto Supatra, S. U.

NIP. 19530929 198103 1001

.....

Anggota III

Drs. Suharyo, M. Hum.

NIP 19610710 198903 1003

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP. 196107101989031003

PRAKATA

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, inayah-Nya dan kerja kerasnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Diponegoro;
2. Bapak Redyanto Noor, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Bapak Dr. M. Abdullah, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia;
4. Ibu Laura Andri, S.S, M.Hum. Selaku Dosen Wali yang selalu membantu penulis selama menjadi mahasiswa Sastra Indonesia;
5. Bapak Drs. Hendarto Supatra, S. U. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis semasa penulis mengerjakan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Suharyo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis semasa penulis mengerjakan skripsi ini;

7. Staf Pengajar dan Petugas Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNDIP atas bantuannya selama ini;
8. *My support system* Daddy, Mama dan kedua kakakku Mawar Narita Husa dan Innes Sabrina Husa yang selalu mendoakan, memberi semangat dan kasih sayang yang tidak ada hentinya;
9. Sahabat tersayang selama di Semarang Adelia Ghanis dan Yudha Kurniawan yang selalu memberikan keceriaan, kebodohan dan semangat. Terimakasih pula untuk segala macam kulinernya;
10. Sahabat tersetia sejak di bangku sekolah SMA 9 Jakarta Alivia Fitriana, Rianti Indah, Riza Firsta, Toomy Prakoso, Muhammad Safei, dan Grendhi Rizki yang selalu membangkitkan semangat dan ikut selalu mendoakan agar penulisan skripsi ini berjalan lancar;
11. Sahabat terbaru, Muhamad Arif Wibisono. Terimakasih untuk sedap malam, fast furious 8, river view dan pondok kopinya. *I looked at you as a friend until I realized I loved you;*
12. Teman-teman seangkatan Sastra Indonesia 2013 yang telah mengisi hari-hariku selama kurang lebih 4 tahun belakangan ini. Terimakasih untuk canda, tawa, tangis, dan keseruan selama ini;
13. Teman-teman KKN desa Pacar Pekalongan Iqbal si kordes terasix, Hasan sekdes yang ngabur duluan, Fita bendahara pupr yang hampir kena kasus, Gayuh mbak Banjarnegara tergaul, Arif si penakluk wanita, Maulita si wanita solehah, Rafif yang terlalu receh, Bagus yang tertidur pulas, Andiq a bebeb kesayangan dan Lydia yang tiba-tiba menghilang. Terimakasih kalian yang

membuatku berhasil melewati masa-masa termalnya untuk mengerjakan skripsi ini. Terimakasih karena sering menggagalkanku untuk bimbingan;

14. Teman-teman tersissy yang sering digenjot abang, SIB (Saman Ilmu Budaya).

Terimakasih telah menjadi tempat menyalurkan lemak serta hobby yang terpendam;

15. Seluruh BPH dan anggota aktif komunitas Batavia Undip 2016-2017 yang telah bersedia dijadikan sebagai narasumberi dalam penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Semarang,

Penulis,

Shoula Maharani Husa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Teori.....	16
1. Sociolinguistik	16
2. Variasi Bahasa.....	19
3. Slang, Ragam Gaul, dan Prokem.....	25
4. Proses Abreviasi	30
5. Proses Fonologis.....	32

6. Kata Baru dan Pelesetan	33
7. Media Sosial <i>LINE</i> dan Profil Batavia UNDIP	34
BAB III BENTUK DAN PEMAKAIAN SLANG	36
A. Tabel Hasil Penelitian	36
Tabel I. Perubahan Struktur Fonologis	37
Tabel II. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Singkatan	43
Tabel III. Pola pembentukan Leksikon Slang dengan Kontraksi	44
Tabel IV. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Pemenggalan	45
Tabel V. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Akronim	46
Tabel VI. Pola Pembentukan Berdasarkan Kata Baru	46
Tabel VII. Pola Pembentukan Berdasarkan Pelesetan	52
B. Pembahasan	55
1. Bentuk Slang	55
2. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang	56
BAB IV PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[] kurung siku, untuk mengapit unsur fonetis

{ } kurawal, mengapit unsur gramatikal

– tanda hubung

1,2,3,... penanda urutan

> berkembang menjadi

“...” penanda penjabaran

bertransformasi menjadi

K Konsonan

V vokal

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1	Pola Perubahan Struktur Fonologis..... 37
Tabel 2	Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Singkatan..... 43
Tabel 3	Pola pembentukan Leksikon Slang dengan Kontraksi..... 44
Tabel 4	Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Pemenggalan... 45
Tabel 5	Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Akronim..... 46
Tabel 6	Pola Pembentukan dengan Kata Baru..... 47
Tabel 7	Pola Pembentukan dengan Pelesetan..... 52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel data awal tuturan slang anggota grup Batavia Undip
- Lampiran 2. Hasil *screenshot* data slang tuturan tidak langsung anggota grup
Batvia Undip.
- Lampiran 3. Tabel reduksi data leksikon slang

INTISARI

Shoula Maharani Husa. 2017. “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial *LINE* (Akun Batavia Undip)”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian bentuk dan pemakaian slang pada media sosial *LINE* (Akun Batavia Undip) ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk serta arti dari slang Jakarta dan juga bagaimana pola pembentukan yang membentuk slang Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjabarkan dengan kualitatif bagaimana bentuk, pemakaian dan pola pembentukan slang Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung dan tuturan tidak langsung dari para anggota komunitas Batavia Undip. Data diperoleh dengan metode simak dan dilengkapi dengan teknik simak libat cakap dan juga memakai teknik catat lalu rekam (*screenshot*). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek pertama adalah bentuk dan pemakaian slang. Bentuk dan pemakaian slang dijabarkan dengan jelas secara deskriptif. Bentuk slang terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan. Lalu kemudian aspek kedua adalah pola pembentukan slang yang juga dijabarkan secara deskriptif dan tabel klasifikasi. Pola pembentukan slang terdiri atas pola pembentukan berdasarkan perubahan struktur fonologis, pola pembentukan slang berdasarkan proses abreviasi, pola pembentukan slang berdasarkan pembentukan kata baru dan pola pembentukan slang berdasarkan kata pelesetan.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Ragam bahasa, Slang, Proses Fonologis, dan Proses Morfologis.

ABSTRACT

Shoula Maharani Husa. 2017. “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial *LINE* (Akun Batavia Undip)”. Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Research forms and usage slang on social media LINE aims to describe how the shape and meaning of slang Jakarta and also how the pattern of forming that shape it.

This research is a qualitative descriptive research that describe with qualitative form, meaning and pattern of forming slang Jakarta. The data source in this research is direct speech and indirect speech from members of Batavia Undip community. The data obtained by the method refer to and equipped with the technique of lively cognate and also use the technique record and screenshot. The data have been obtained and then analyzed descriptively.

According to the purpose, this study deals with two aspects, the first aspect is the shape and meaning of slang. The form and using of slang are clearly describe descriptively. Slang shape is divided into basic and derived forms. Then the second aspect is the slang forming pattern which is also described descriptively and classification table. Slang forming pattern consist of pattern of formation based on phonological structure change, slang forming pattern based on abbreviation process, slang forming pattern based on the formation of new word and slang forming pattern based on word punch.

Keywords: Sociolinguistic, Variety of languages, Slang, Phonological Process, and Morphology Process.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam bahasa dalam masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keformalannya. Ragam bahasa yang sering digunakan dalam masyarakat pada umumnya menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai dan ragam akrab ini, dianggap mudah dimengerti ketika sedang dipakai untuk berkomunikasi.

Salah satu contoh dari ragam santai dan ragam akrab yaitu slang. Slang dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam proses berkomunikasi sehari-hari yang maknanya hanya diketahui oleh kelompok tersebut. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 67), slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. (Prayogi, 2007: 2) mengatakan bahwa slang merupakan ragam bahasa yang tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja maupun kelompok-kelompok tertentu untuk berkomunikasi.

Slang dianggap ragam akrab karena gaya ujaran dicirikan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi dan relatif tetap dalam kelompoknya. Keakraban dan keintiman dalam berkomunikasi tidak memerlukan tata bahasa yang lengkap dengan artikulasi yang jelas tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang singkat atau pendek. Hal ini disebabkan karena adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Pada ragam akrab juga banyak dipergunakan bentuk-bentuk atau istilah-istilah khas bagi suatu keluarga atau kelompok sosial tertentu.

Penggunaan slang selain saat berkomunikasi langsung, juga dapat dilakukan saat *chatting* dengan lawan tutur melalui media sosial. Media sosial adalah sebuah media *online*, yang para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum, dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial, dan *wiki* adalah salah satu bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat seluruh dunia. Media sosial juga merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi, dan yang memungkinkan penggunanya berhubungan atau berkomunikasi secara tidak langsung. Salah satu contoh media sosial lainnya ialah, *LINE*. *LINE* dapat dikatakan sebagai sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang digunakan pada berbagai platform seperti *smartphone*, *tablet* dan komputer. *LINE* difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna *LINE* dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain lain. Beda dengan media sosial lainnya,

LINE bersifat pribadi dengan memiliki ruang *chatting* tersendiri dan memiliki *id account* untuk para penggunanya.

Dalam penelitian ini, selain tuturan langsung yang berupa percakapan antar-anggota Batavia Undip, data juga di ambil dari akun *LINE*, grup Batavia Undip. Batavia Undip adalah suatu organisasi daerah yang di dalamnya berisikan perkumpulan mahasiswa-mahasiswa asal daerah Jakarta dan sekitarnya yang berkuliah di Undip. Perkumpulan Batavia Undip ini sudah ada sejak tahun 2012. Perkumpulan ini dijadikan wadah bagi para mahasiswa Undip khususnya yang berasal dari daerah Jakarta untuk berkumpul dan menjalin tali silaturahmi serta juga mengadakan kegiatan-kegiatan mahasiswa.

Penggunaan bahasa saat *chatting online* pada *LINE* di akun grup Batavia Undip maupun pada saat sedang berkomunikasi langsung antar-anggotanya, biasanya bahasa-bahasa khusus atau bisa di kategorikan sebagai slang. Slang yang digunakan tersebut dapat berupa kata-kata yang disingkat, kata-kata yang digabung menjadi bentuk akronim, kata-kata yang peletakan hurufnya dibalik-balik, kata-kata baru atau kata-kata yang berupa sebuah kata plesetan dan sebagainya. Selain itu, ungkapan-ungkapan pada slang yang digunakan biasanya memiliki ciri-ciri bahwa ungkapan tersebut bukanlah ungkapan yang banyak diketahui masyarakat awam, dan bukan merupakan kata-kata umum, dan atau makna di baliknya sulit untuk di tebak.

Dalam bahasa Indonesia, banyak ditemukan ungkapan-ungkapan slang yang cukup bervariasi, baik bentuk maupun artinya. Berikut adalah beberapa contoh slang yang biasa digunakan pada akun grup Batavia Undip di *LINE* ataupun saat percakapan langsung:

- (1) “*Nongki kuy!*”
(nongkrong (kumpul-kumpul) yuk!)
- (2) “*lau sokap deh?*”
(lo siapa deh?)
- (3) “*ah gue lagi mager nih*”
(ah gue lagi males gerak(males melakukan sesuatu) nih)
- (4) “*lau dimans? Sokin lah bro*”
(lo di mana? Sini lah bro)
- (5) “*lo sakit apa? GWS ya shayyy*”
(lo sakit apa? Get Well Soon (cepat sembuh) ya shay (panggilan antara sesama perempuan))
- (6) “*anjay boljug tuh*”
(wow, boleh juga tuh)
- (7) “*alig juga nih*”
(gila juga nih)

Dari beberapa contoh ini, nantinya akan dianalisis bagaimana pola pembentukan dan perubahan struktur kosakata asalnya menjadi slang serta dianalisis juga arti sebenarnya slang tersebut.

Slang yang digunakan oleh anggota Batavia Undip di akun *LINE* maupun slang dalam tuturan langsung menciptakan suasana khusus dalam berkomunikasi. Penggunaan slang oleh para anggota Batavia Undip menarik jika dicermati secara mendalam. Hal yang menyebabkan slang menarik dan dapat disebut sebagai masalah adalah apabila slang atau ragam gaul dapat menggeser penggunaan bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan pemakaian slang yang digunakan oleh anggota grup Batavia Undip ?
2. Bagaimana pola pembentukan slang yang digunakan grup Batavia Undip ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan pemakaian slang yang digunakan oleh grup Batavia Undip.
2. Mendeskripsikan pola pembentukan slang yang digunakan oleh grup Batavia Undip.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberi pemahaman khususnya masalah slang, gaul, prokem atau bahasa rahasia lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rancangan dalam pembuatan kamus slang, gaul atau prokem.

E. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan. Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial *LINE* (Akun Batavia Undip)” ini menggunakan metode deskriptif, lebih lengkapnya penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, kajian ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta arti slang dan proses pembentukan kosakata slang yang digunakan oleh komunitas Batavia Undip. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data dan membuat kesimpulan.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data

Data penelitian ini meliputi tuturan langsung maupun tidak langsung yang dinilai sebagai bentuk slang. Tuturan tersebut tersedia dalam bentuk tulisan percakapan pada kolom *chatting LINE* akun Batavia Undip maupun tuturan langsung saat sedang berkomunikasi secara langsung para anggota Batavia Undip.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu, data yang berupa tuturan slang secara langsung yang diperoleh dari anggota Batavia Undip saat sedang berkomunikasi antar anggotanya. Sumber data sekunder yaitu, data yang berupa tuturan slang secara tidak langsung yaitu pada kolom *chatting* yang diperoleh dari akun grup Batavia Undip di media sosial *LINE*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Disebut dengan metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993: 133). Kriteria menyimak pada penelitian ini yaitu dengan melihat, memperhatikan, memilih data dan kemudian menganalisisnya.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan teknik simak libat cakap yaitu peneliti ikut berpartisipasi dan menyimak dalam pembicaraan. Kemudian penulis juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya sebagai pemerhati saja dan tidak terlibat dalam komunikasi.

Tahap berikutnya adalah tahap pencatatan. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan dan penyimakan terhadap subjek penelitian dicatat. Setelah itu dimasukkan untuk dianalisis. Selanjutnya selain pencatatan, digunakan juga tahap merekam (*screenshot*) untuk mengambil data dari kolom *chatting LINE* komunitas Batavia Undip.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi dan menganalisis data

Berdasarkan hasil pengumpulan data, telah diperoleh data yang selanjutnya siap diidentifikasi dan dianalisis. Proses identifikasi dan

analisis meliputi penandaan bentuk serta arti slang dan pengkategorian proses pembentukan slang.

2) Penyajian ke dalam tabel klasifikasi data

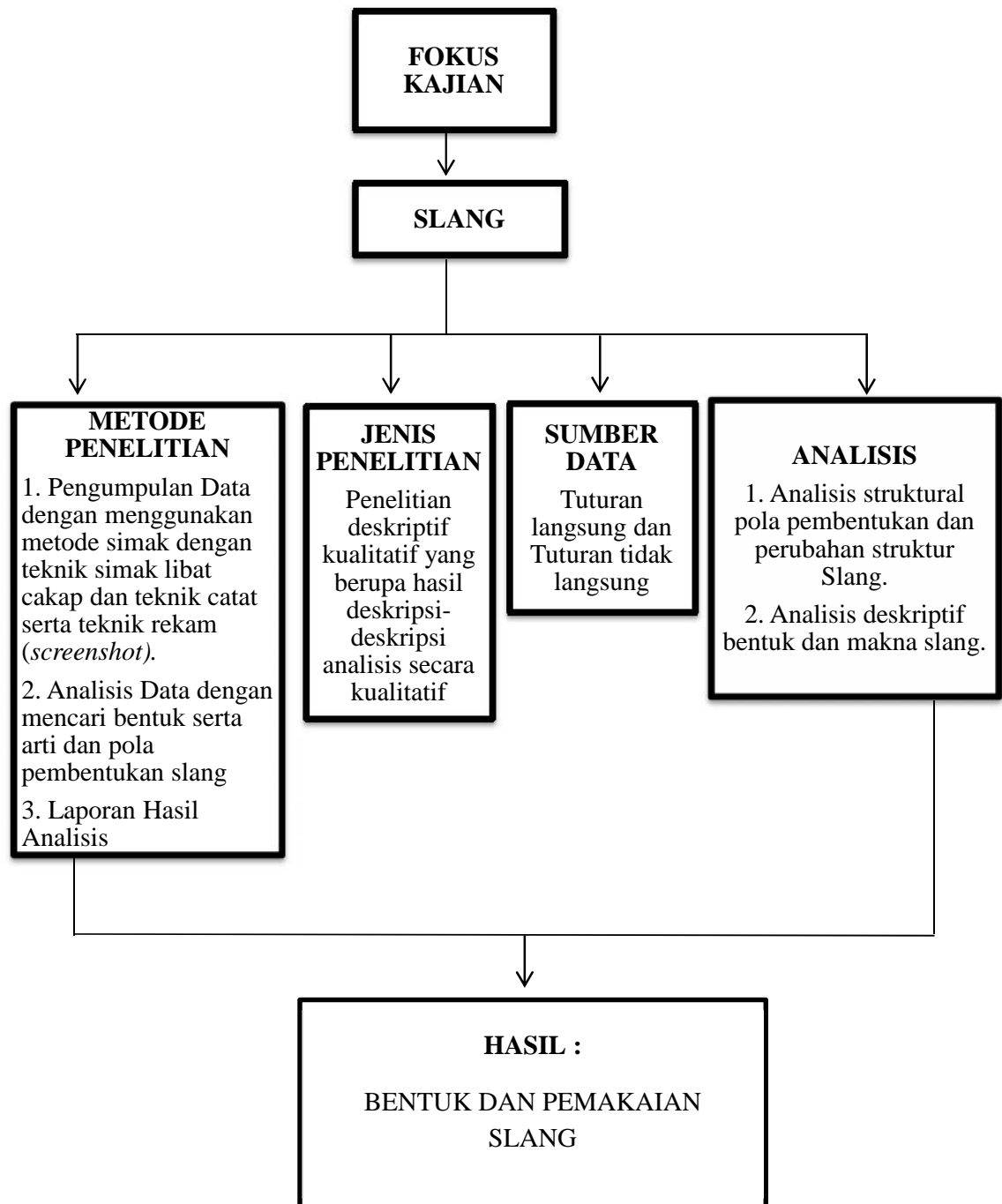
Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, tahap selanjutnya adalah dilakukannya penyalinan tiap tuturan slang yang telah diidentifikasi dan dianalisis ke dalam tabel klasifikasi data. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan penulis dalam mengelompokkan tuturan slang menurut proses pembentukannya.

3) Menyimpulkan hasil dari keseluruhan analisis.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam linguistik. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

Tb1. 1 Riset Design



F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi; Bab I Pendahuluan, bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, yang terdiri dari subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab III Bentuk dan Pemakaian Slang, berisikan subbab tabel hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV Penutup, berisikan subbab simpulan, dan saran mengenai penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitiannya, diperlukan bantuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kajian atau bahasan yang serupa. Dalam subbab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian sebelumnya.

Irma Wirandini (2011) dengan judul skripsi “Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja di Paris Van Java Mall Kota Bandung)”. Penelitian ini meliputi tentang penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola pembentukan pada bahasa gaul, pengkategorisasian dan komponen tutur yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja. Hasil penelitian ini ialah menunjukkan bahasa gaul yang ditemukan di kota Bandung, khususnya di PVJ Mall. Jika bahasa gaul dilihat dari pola pembentukannya ini terdiri atas tiga varian, varian Jakarta, varian Bandung, varian fatis (interjeksi dan partikel). Selain itu pola pembentukannya juga berupa dari proses penambahan sisipan –ok-, abreviasi yang berupa penggalan, akronim, deakronimisasi dan paragram.

Agriyani Minjia Nur Rahma (2013) dengan judul skripsi “Penggunaan Bahasa Alay Remaja di Media Sosial *Facebook* (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Surabaya dalam Pertemanan di Media Sosial *Facebook*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bahasa alay yang digunakan remaja Surabaya dalam menjalin pertemanan di media sosial *Facebook* dan juga ingin mengetahui alasan remaja menggunakan bahasa alay tersebut di *Facebook*. Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif serta analisis deskriptif sebagai metode analisis datanya. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa alay yang dilakukan remaja Surabaya di *Facebook* adalah ekspresi diri mereka ke dalam dunia luar agar lebih diakui keberadaan mereka, agar terlihat berbeda dan juga gaul dari orang lain yang tidak menggunakan bahasa alay, selain itu juga menjalin keakraban dalam pertemanan di *Facebook*.

Dwi Pramono, dkk. (2014). Dalam tulisannya yang berjudul “Penggunaan Kosakata Gaul pada Komunitas Tari Modern Remaja Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kosakata gaul sesuai dengan konteks penggunaannya serta bentuk kosakata gaul yang digunakan pada komunitas tari modern kota Bengkulu ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan ialah diperoleh gambaran bahwa pembentukan kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern kota Bengkulu ini menggunakan proses pembentukan

asosiasi bunyi sebanyak 116 kosakata gaul dan pembentukan dengan pola acak sebanyak 16 kosakata. Proses pembentukan kosakata gaul yang menggunakan bentuk asosiasi bunyi yang terdiri dari tiga tipe, yaitu (1) pengekaln suku kata pertama. Contoh: sudah sutra. (2) pengekaln suku kata pertama dan huruf pertama suku kata kedua. Contoh bisa bisikan. (3) pengekaln bentuk asal ditambah dengan variasi bunyi. Contoh: kemana kemenong. Selain itu, pembentukan beberapa kosakata gaul juga ada yang dibentuk berdasarkan homonim dan homofon dari kata tempat, nama orang, dan merek produk populer. Remaja anggota komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 dalam berkomunikasi akrab antaranggota komunitas sering menggunakan kosakata gaul untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, tanggapan atau pendapat antar anggota komunitas. Pengguna kosakata gaul ini adalah remaja yang tergabung pada komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 yakni remaja sekolah menengah atas hingga remaja mahasiswa yang berusia 16 tahun hingga 22 tahun. Konteks yang digunakan komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 dalam menggunakan kosakata gaul ini adalah pada saat situasi santai akrab, latihan, dan persiapan sebelum tampil yang membicarakan hal – hal biasa seputar kehidupan yang dialami dan dirasakan remaja menggunakan media bahasa lisan.

Vina Candra Sari (2013) dengan judul “Slang dalam Bahasa Jawa di Kalangan Remaja *Chat MIG33 Room* Karyajaya”. Penelitian slang dalam bahasa Jawa di kalangan remaja *chat mig33 room* Karyajaya ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual yang dipakai slang bahasa Jawa,

jenis kata, proses pembentukan slang, dan fungsi-fungsi sosial slang bahasa Jawa dalam komunikasi di kalangan remaja *chat mig33 room* Karyajaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menampilkan butir-butir kata yang termasuk slang bahasa Jawa pada remaja *chat mig33 room* Karyajaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja *chat mig33 room* Karyajaya. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri (human instrument) dengan menyimak percakapan remaja *chat mig33 room* Karyajaya kemudian mengambil percakapan dengan menggunakan *screenshot*. Peneliti juga berkomunikasi dengan remaja *chat mig33 room* Karyajaya untuk menanyakan makna kata slang serta fungsi-fungsi slang dalam komunikasi dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, validitas semantik, dan reliabilitas. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini berkaitan dengan empat aspek. Aspek pertama yaitu bentuk satuan lingual yang dipakai dalam slang bahasa Jawa di kalangan remaja *chat mig33 room* Karyajaya, terdapat dua kategori bentuk yaitu berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaktik. Ciri morfologis terdiri atas bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan terdiri atas bentuk berafiks, kata majemuk, dan kata ulang. Ciri sintaktik berupa frase. Aspek kedua yaitu dilihat dari jenis kata, terdiri atas nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, adverbialia dan kata tugas. Aspek ketiga adalah proses pembentukan slang, yaitu slang dengan menukarbalikkan aksara Jawa, slang dengan proses *zero* (perubahan kosong),

slang dengan menambahkan atau menyisipkan suku kata, slang dengan proses metatesis, slang dengan abreviasi, slang dengan cara menghilangkan satu atau lebih suku kata, dan slang dengan meminjam atau memunggut kata bahasa lain. Aspek keempat yaitu fungsi-fungsi sosial slang dalam komunikasi. Slang merupakan ragam bahasa yang mempunyai fungsi interaksional, fungsi yang berorientasi pada kedua pihak peserta tutur, yaitu penutur dan lawan tutur. Slang bahasa Jawa menyampaikan bermacam-macam sub-fungsi bahasa. Sub-fungsi tersebut yaitu untuk menjalin keakraban, untuk merahasiakan, untuk memperhalus ungkapan yang dianggap tabu, menciptakan suasana lucu, untuk menyindir, dan untuk menyatakan sikap atau perasaan hati.

B. Landasan Teori

Untuk melaksanakan penelitian ini, diperlukan adanya landasan teori yang memadai. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977:19).

1. Sociolinguistik

Menurut Chaer (2012: 33-56), bahasa memiliki ciri yang hakiki, antara lain; 1) bahasa itu adalah sebuah sistem, 2) bahasa itu berwujud lambang, 3) bahasa itu berupa bunyi, 4) bahasa itu bersifat arbiter, 5) bahasa itu bermakna, 6) bahasa itu bersifat konvensional, 7) bahasa itu bersifat unik, 8) bahasa itu

bersifat universal, 9) bahasa itu bersifat produktif, 10) bahasa itu bervariasi, 11) bahasa itu dinamis, 12) bahasa itu manusiawi.

Bahasa itu berfungsi personal atau pribadi artinya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuurannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat bahasa adalah sosiolinguistik. Berbeda halnya dengan bidang ilmu linguistik, sosiolinguistik menaruh data empiris dengan memperhatikan konteks penggunaannya, yaitu konteks sosial yang mewadahnya. Sosiolinguistik terdiri atas dua kata, yaitu sosio yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti kajian bahasa. Maka, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik disamping mengkaji struktur (struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis) dari suatu bahasa yang bersifat homogen, juga mengkaji aspek heterogenitas bahasa.

Faktor yang menyebabkan heterogenitas bahasa adalah faktor situasi dan latar belakang penutur. Pengaruh situasional memunculkan varian bahasa yang disebut ragam dan register, sedangkan faktor latar belakang penutur memunculkan variasi bahasa yang disebut dialek (geografis, umur, sosial) dan *unda usuh*.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek kemasyarakatan.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan perlbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1978: 94).

Fishman, pakar sosiolinguistik mengatakan, kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

2. Variasi Bahasa

Dalam Chaer dan Agustina (1995: 81), para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai variasi bahasa. Hartman dan Stork membedakan variasi bahasa berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris dan Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Sementara itu, Mc David membagi variasi bahasa berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2010: 62-72) mengklasifikasikan variasi bahasa sebagai berikut:

a. Variasi bahasa dari segi penutur

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

2) Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Dalam bahasa Bali misalnya ada beberapa dialek, bahasa Bali dialek Gianyar, bahasa Bali dialek Klungkung yang berbeda dengan bahasa Bali dialek Singaraja atau dialek Tabanan. Contoh pengucapan kata “suba” (bahasa Bali) yang bisa diucapkan [sUbO] oleh masyarakat Tabanan dengan dialek Tabanan atau diucapkan [sUb] oleh masyarakat Gianyar dengan dialek Gianyar. Perbedaan dialek dari segi kosa kata misalnya, kata “naskeleng’ digunakan sebagai ungkapan perasaan marah oleh masyarakat Gianyar, akan tetapi kata “naskeleng” ini tidak digunakan oleh masyarakat Singaraja yang tinggal di Singaraja. Contoh lain, dialek masyarakat Madura berbeda dengan dialek masyarakat Bali. Masyarakat Madura ketika mengatakan “Mau kemana dik?” akan berbeda aksennya ketika dikatakan oleh orang Bali.

3) Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Misal kata ringgit, sen, dan rupiah (nama mata uang) digunakan pada kurun waktu yang berbeda. Nama satuan mata uang Indonesia ketika merdeka menggunakan rupiah, sedangkan sebelumnya masyarakat Indonesia pernah menggunakan kata ringgit dan sen.

4) Sosiolek atau dialek sosial

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Perbedaan variasi bahasa itu bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan, 1984: 68-70), ragam atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosa kata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala metafora dan idiom.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 92), membagi variasi bahasa atas lima macam gaya atau ragam sebagai berikut.

1) Gaya atau ragam beku (*frozen*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah.

2) Gaya atau ragam resmi (*formal*)

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

3) Gaya atau ragam usaha (*consultative*)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Gaya atau ragam santai (*casual*)

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya.

5) Gaya atau ragam akrab (*intimate*)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan

penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon atau bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud stuktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam mneyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada.

3. Slang, Ragam Gaul, dan Prokem

Ada dua situasi yang menggolongkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa yang digunakan pada situasi resmi menuntut penutur untuk menggunakan bahasa baku, bahasa formal. Penggunaan bahasa resmi disebabkan oleh keresmian suasana pembicaraan atau komunikasi tulis yang menuntut adanya bahasa resmi.

Situasi tidak resmi akan memunculkan pula suasana penggunaan bahasa tidak resmi. Kuantitas pemakaian bahasa tidak resmi banyak tergantung pada tingkat keakraban pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dalam situasi tidak resmi, penutur bahasa tidak resmi mengesampingkan pemakaian bahasa baku atau formal. Kaidah dan aturan dalam bahasa baku tidak lagi menjadi perhatian. Prinsip yang dipakai dalam bahasa tidak resmi adalah asal orang yang diajak bicara bisa mengerti. Situasi semacam ini dapat terjadi pada situasi komunikasi remaja, interaksi penjual dan pembeli, dan lain-lain. Dari ragam tidak resmi tersebut, selanjutnya memunculkan istilah-istilah yang disebut dengan slang, ragam gaul dan prokem.

a. Slang

Slang oleh Kridalaksana (2008: 225) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern, sebagai usaha agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan. Slang merupakan kosakata yang serba baru dan selalu berubah-ubah. Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan belum baku yang sifatnya musiman. Biasanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi internal agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Slang diciptakan dari perubahan bentuk pesan linguistik tanpa mengubah isinya untuk penyembunyian atau kejenaan. Slang merupakan transformasi sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu. Lalu pengertian selanjutnya yang dikemukakan oleh Bussmann dalam *Dictionary of Language and Linguistics* ialah bahwa:

"Slang is British or American variant of carelessly used colloquial language with explicitly social and regional variant. Corresponding to the French argot, slang is characterized by the innovative use of common vocabulary as well as newly coined words. Slang corresponds to the older designation cant which originally referred to secret languages and sublanguages."(Bussmann, 1990).

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah (Chaer dan Agustina, 2012: 67). Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini, bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Faktor kerahasiannya ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah.

Slang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata, penggunaan kata alami di beri arti baru atau kosakata yang serba baru dan berubah-ubah. Di samping itu slang juga dapat berupa pembalikan tata bunyi, kosakata yang lazim dipakai dimasyarakat menjadi aneh, lucu, bahkan ada yang berbeda arti sebenarnya.

Slang yang digunakan yakni dengan mengubah suatu kata dengan cara mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, maupun akhiran (Asri, 2011: 16). Bentuk slang juga berwujud, kata, frase,

maupun kalimat. Kartini (2014: 45) menyatakan bahwa slang berbentuk ungkapan-ungkapan yang berupa kata baik berupa kata dasar maupun kata turunan, frasa, klausa maupun kalimat dalam bahasa ragam non baku yang digunakan oleh suatu komunitas tertentu dengan tujuan tertentu.

b. Ragam Gaul

Apa yang lazim dikatakan ragam gaul sebenarnya merupakan salah satu varian bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari kosakata-kosakatanya yang sebagian besar kita kenal bentuknya dalam bahasa Indonesia. Kosakata ini kemudian mengalami perubahan arti sehingga antara kata jadian dan kata asalnya tidak terdapat hubungan arti sama sekali. Ragam gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21 ini yang menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim pada tahun-tahun sebelumnya, ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lainnya. Ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi (Kridalaksana, 2008: 25-26).

Menurut James Danandjaja, ragam gaul adalah salah satu bentuk (genre) folklor yang disebut “ujaran rakyat”. Dalam ujaran rakyat, ia termasuk dalam bentuk yang disebut slang. Slang ini, selanjutnya dapat dipertegas lagi ke dalam bentuk cant, yakni bahasa slang yang bersifat rahasia. Cant menurut Bussmann dalam *Dictionary of Language and Linguistics*:

“Cant is the jargon or secret language of a socially isolated and often “asocial” group that deviates from the standard language especially in

its specific vocabulary. Cants are intentionally meant to be unintelligible to those who have no command of them. Thus, whenever cant vocabulary is adopted into standard language newly coined secret words become necessary. The typical process involves either changing the meanings of words in the common language through metaphor (e.g. snow for cocaine) or borrowing words from a foreign language. Various words of Yiddish origin have been taken over into colloquial English in this way: shyster 'swindler', meshuggener 'crazy person', ect. (also argot, slang)" (Bussmann, 1990:61-62).

c. Prokem

Prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an yang kemudian digantikan oleh ragam yang disebut bahasa gaul. Prokem ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang di potong dua fonemnya paling akhir kemudian disisipi bentuk –ok-, di depan fonem terakhir yang tersisa, misalnya kata ba-pak di potong menjadi bap, kemudian disisipi –ok-, jadilah kata prokem bokap.

Konon ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Seperti bahasa gaul, sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia atau dialek Betawi (Kridalaksana, 2008: 28-29).

Bahasa prokem timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal. Kosakata bahasa prokem remaja sering diambil dari kosakata yang hidup di lingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreatifitas pemakainya. Bahasa prokem berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu,

dengan menggunakan bahasa prokem mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif. Ada yang mengatakan bahwa bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa prokem banyak digunakan kaum remaja, pada umumnya digunakan penuturnya untuk berkomunikasi dengan sesama dalam keadaan santai dan berfungsi untuk menjalin keakraban. Bahasa inipun digunakan sebagai identitas keakraban. Dari segi pemakaian tampak bahwa keadaan ini tidak perlu dirisaukan, karena bahasa ini hanya merupakan gejala yang serupa dengan gejala-gejala bahasa gaul lainnya.

4. Proses Abreviasi

Harimurti Kridalaksana (1989), menyebutkan enam proses morfologis, yaitu: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Pola pembentukan kosakata slang yang berdasarkan pada proses morfologis ialah abreviasi, yang terdiri atas singkatan, pemenggalan, akronim dan kontraksi.

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru

yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronimi, kontraksi, lambang huruf atau kependekan (Kridalaksana, 2008: 3).

1) Singkatan

Menurut Kridalaksana (2008: 222) singkatan adalah hasil proses penyingkatan. Penyingkatan menurut Kridalaksana (2008: 187) yaitu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti: GC (Gerak Cepat), BM (Banyak Mau), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti: dll (dan lain-lain), dgn (dengan). Pola pembentukan kata berdasarkan singkatan adalah penyingkatan yang di bentuk dengan representasi huruf awal frasa, atau beberapa huruf yang ada dalam kata (Wijana, 2010: 21). Contoh: KEPO (Knowing Every Particular Object), GWS (Get Well Soon), WDYT (What Do You Think).

2) Pemenggalan

Menurut Kridalaksana (2008: 178), pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem seperti: Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak). Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang). Contoh: Jan (Jangan), LEH (Boleh), SA (Bisa).

3) Akronim

Menurut Kridalaksana (2008: 5), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang di tulis dan dilafalkan

sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan; misalnya kami, abri, hankam, rudal. Contoh dalam bahasa gaulnya: ASAP (As Soon As Possible), LOL (Laughing Out Loud).

4) Kontraksi

Menurut Kridalaksana (2008: 135), kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti sendratari, rudal, berdikari. Contoh dalam bahasa gaulnya: palbis (paling bisa), parbat (parah banget), prasmul (perasaan mulu).

5. Proses Fonologis

Crystal (via Amrullah, 2013: 23) memaparkan bahwa slang merupakan permainan bunyi dan huruf yang di bentuk melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, atau transposisi bunyi dengan cara :

- 1) Pembalikan, yakni dengan membalik kata-kata yang diucapkan.
- 2) Meletakkan vokal pertama pada satu kata ke awal kata, kemudian menambahkannya dengan suku kata tertentu.
- 3) Menyisipkan satu suku kata atau konsonan di antara dua suku kata.
- 4) Saling menukarkan konsonan suatu kata dalam kata tertentu.
- 5) Membolak balikkan susunan bunyi atau huruf.
- 6) Mengambil bunyi atau huruf depan dari suatu kata.

Selain proses di atas, slang juga dapat dibentuk melalui; pelepasan fonem, penambahan fonem dan penggantian fonem.

Soeparno (2002: 112) mengatakan bahwa fonologi pada prinsipnya ingin mengungkapkan setiap bunyi atau fonem ke dalam satu huruf yakni satu fonem memiliki satu bunyi. Begitu pula dengan kosakata slang yang juga mengalami perubahan struktur fonologis.

6. Kata Baru dan Pelesetan

Kata baru dalam ragam gaul adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau mirip. Pembentukan ragam gaul berasal dari bahasa Indoneisa, bahasa asing dsb. Contoh: takut = jiper, diam = kicep. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dijelaskan melalui rumus: kata (A) berbeda dengan kata (B) tetapi (A dan B) mempunyai makna yang sama (chaer, 2009: 84-85). Berdasarkan rumus tersebut pola pembentukannya sebagai berikut:

$$A=B$$

Pelesetan adalah hasil memelesetkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran sebenarnya atau tidak mengenai yang di tuju (Pusat Bahasa, 2002:854). Menurut Sibarani (2008: 256-268) menyatakan pelesetan adalah proses pembentukan kata dengan cara mempelestantkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Pelesetan memiliki banyak fungsi kultural, diantaranya sebagai olok-olokan, sindiran, ungkapan rahasia dan

sebagai lelucon atau hiburan dalam berkomunikasi. Empat tujuan pelesetan menurut Sibarani adalah sebagai berikut:

- 1) Pelesetan fonolgi (bunyi) yakni pelesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon.
- 2) Pelesetan grafis (huruf) yakni pelesetan gabungan huruf dengan menjadikannya singkatan.
- 3) Pelesetan morfemis (leksikon) yakni pelesetan sebuah kata dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim.
- 4) Pelesetan frasal (kelompok kata) yakni pelesetan kelompok kata dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim.

Pola pembentukan kata berdasarkan pelesetan dapat dianalisis dengan melihat sebuah kata (A) semula bermakna (B), lalu dipelesetkan menjadi bermakna (C) yang memiliki konotasi baru. Contoh: Badai = Sesuatu yang keren, Kentang = Kena Tanggung, Gas = Ayo. Berdasarkan contoh di atas dapat ditentukan pola pembentukan kata sebagai berikut:

$A = B + C$

7. Media Sosial *LINE* dan Profil Batavia UNDIP

a. Media Sosial *LINE*

Media sosial dikatakan sebagai sebuah media online, yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh

masyarakat seluruh dunia. LINE adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti telepon cerdas, tablet, dan komputer. LINE difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna LINE dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara, dan lain lain tanpa harus saling berdekatan.

b. Profil Batavia UNDIP

Batavia Undip adalah suatu organisasi daerah resmi yang dimiliki Undip untuk mewadahi mahasiswa-mahasiswa asal daerah Jakarta dan sekitarnya untuk menjalin silaturahmi antara sesama dan untuk melakukan kegiatan-kegiatan formal maupun nonformal lainnya. Perkumpulan Batavia Undip sudah ada sejak tahun 2012. Batavia Undip memiliki badan pengurus yang aktif, yang terdiri dari beberapa mahasiswa Undip dari berbagai macam fakultas. Batavia Undip mempunyai kegiatan rutin yang dilakukan disetiap tahunnya, yaitu antara lain, *First Gathering* bagi mahasiswa baru, makrab (malam keakraban), dan juga mengadakan kegiatan rutin setiap dua minggu sekali untuk berkumpul bersama antara mahasiswa Undip. Organisasi daerah ini dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi para mahasiswa Undip khususnya yang berasal dari daerah Jakarta dan sekitarnya untuk lebih bisa meng-*explore* diri dan juga melatih berorganisasi.

BAB III

BENTUK DAN PEMAKAIAN SLANG

Ragam gaul yang ditemukan di dalam tuturan para anggota Batavia Undip dapat dilihat berdasarkan bentuk dan pola pembentukannya. Bentuk ragam gaul terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan (kata majemuk). Lalu berdasarkan pola pembentukannya, ragam gaul terdiri atas empat bagian yaitu pola pembentukan berdasarkan proses morfologis (abreviasi), pola pembentukan berdasarkan perubahan struktur fonologis, pola pembentukan berdasarkan kata baru, pola pembentukan berdasarkan pelesetan.

A. Tabel Hasil Penelitian

Dalam subbab ini dikemukakan hasil analisis data tuturan slang anggota Batavia Undip. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan 100 kosakata slang yang siap untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis leksikon slang ini berdasarkan bentuk, pola pembentukan dan pemakaiannya.

Berikut adalah tabel tentang hasil analisis leksikon slang berdasarkan pola pembentukan dan pemakaiannya.

Tabel I. Perubahan Struktur Fonologis

a. Berbentuk Kata Dasar

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
1	1	Alig	Gila	Gila Gila > alig 1234 4321 “ <i>lah alig lu</i> ”
2	2	Ucul	Lucu	Lucu Lucu > ucul 1234 4321 “ <i>lah ucul banget dah</i> ”
3	3	Kokor	Rokok	Rokok Rokok > kokor 1234 4321 “ <i>eh bagi kokor dong</i> ”
4	4	Kadit	Tidak	Tidak Tidak > kadit 1234 4321 “ <i>kadit dae gue kak</i> ”
5	5	Hacep	Pecah	Pecah Pecah > hacep

				1234 4321 <i>“ah parah sih hacep banget acara semalem mah”</i>
6	6	Kuy	Yuk	Yuk Yuk > kuy 123 321 <i>”kuy lah”</i>
7	7	Eug	Saya	Gue Gue > eug 123 321 <i>”eug udah sampe nih”</i>
8	8	Kobam	Mabuk	Mabok Mabok > kobam 1234 4321 <i>“duh kobam yak lu?”</i>
9	9	Kane	Enak	Enak Enak > kane 1234 4321 <i>“kane juga nih tempat”</i>
10	10	Ukak	Kaku	Kaku Kaku > ukak 1234 4321 <i>“duh ukak banget itu orang”</i>

11	11	Rotom	Motor	Motor Motor > rotom 1234 4321 <i>“pake rotom lo tapi ya”</i>
12	12	Tebir	Rumit	Ribet Ribet > tebir 1234 4321 <i>“elah jadi tebir banget lu”</i>
13	13	Kanyab	Banyak	Banyak Banyak > kanyab 1234 4321 <i>“kanyab gak yang dateng?”</i>
14	14	Takis	Sikat	Sikat Sikat > takis 1234 4321 <i>“takis lah”</i>
15	15	Sanap	Panas	Panas Panas > sanap 1234 4321 <i>”duh sanap banget dah semarang mah”</i>
16	16	Rakab	Bakar	Bakar Bakar > rakab 1234 4321

				<i>“rakab rokok dulu lah”</i>
17	20	Sans	Santai	Santai Santai > sans <i>“yaelah sans aja”</i>
18	22	Sampis	Sampah	Sampah Sampah > sampis <i>“yee sampis lu”</i>
19	23	Nongki	Kumpul	Nongkrong Nongkrong > nongki <i>“sini nongki dulu lah”</i>
20	24	Pars	Parah	Parah Parah > pars <i>“lah pars banget lu mah”</i>
21	26	Ens	Enak	Enak Enak > ens <i>”lah ens juga yah”</i>
22	29	Bais	Habis	Abis Abis > bais 1234 2134 <i>“belum bais makanannya”</i>
23	30	Boil	Mobil	Mobil Mobil > boil [m]obil boil

				1234 2134 “ <i>yaudah tapi pake boil lo ya</i> ”
24	31	Cotba	Banyak omong	Bacot Bacot > cotba 12345 34512 “ <i>yee cotba dah</i> ”
25	32	Lobeh	Boleh	Boleh Boleh > lobeh 12345 32145 “ <i>lobeh gak nih?</i> ”
26	33	Sabi	Bisa	Bisa Bisa > sabi 1234 3412 ” <i>sabi gak tuh?</i> ”
27	34	Saik	Asik	Asik Asik > saik 1234 2134 ” <i>saik dah ya</i> ”
28	35	Suping	Pusing	Pusing Pusing > suping 123456 321456 “ <i>ah jadi suping gue mah</i> ”
29	17	Boil	Mobil/	Mobil

			Kendaraan roda empat	Mobil > boil “ <i>yaudah tapi pake boil lo ya</i> ”
--	--	--	-------------------------	---

b. Berbentuk Frasa

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
30	18	Dahal	Padahal	Padahal Padahal > dahal “ <i>dahal mah gak gitu</i> ”
31	19	Dimans	Di mana	Dimana Dimana > dimans “ <i>pada dimans?</i> ”
32	21	Yauds	Ya Sudah	Yaudah Yaudah > yauds “ <i>yauds sini kumpul dulu</i> ”
33	25	Kemans	Ke mana	Kemana Kemana > kemans fonem [s]. “ <i>emang pada mau kemans ?</i> ”
34	27	Duls	Dahulu	Dulu Dulu > duls “ <i>ya mau kemana duls</i> ”

35	28	Gimans	Bagaimana	Gimana Gimana > gimans “jadinya <i>gimans</i> nih?”
----	----	--------	-----------	--

Tabel II. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Singkatan

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
36	36	TP	Mencari Perhatian	TP <u>T</u> ebar <u>P</u> esona “ <i>TP</i> banget itu orang”
37	37	BM	Banyak Keinginan	BM <u>B</u> anyak <u>M</u> au “duh lagi <i>BM</i> banget nih gue”
38	38	GC	Bergerak Cepat	GC <u>G</u> erak <u>C</u> epat “ayo dong <i>GC</i> !”
39	39	JB	Bergabung dengan teman-teman	JB <u>J</u> oin <u>B</u> areng “eh btw gue boleh <i>JB</i> ya”
40	40	WDYT?	Apa yang kamu pikirkan?	WDYT? <u>W</u> hat <u>D</u> o <u>Y</u> ou <u>T</u> hink? (menurut Kamu) “rapatnya jadi besok <i>WDYT?</i> ”
41	41	BRB	Akan segera kembali	BRB <u>B</u> e <u>R</u> ight <u>B</u> ack (Sebentar) “mandi dulu ya <i>BRB</i> ”
42	42	WTF	Umpatan	WTF <u>W</u> hat <u>T</u> he <u>F</u> uck! (Sialan)

			Kasar	" WTF lu!"
--	--	--	-------	-------------------

Tabel III. Pola pembentukan Leksikon Slang dengan Kontraksi

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
43	43	Palbis	Paling Bisa	palbis <u>p</u> aling <u>b</u> isa "emang dah yah palbis banget lo mah"
44	44	Prasmul	Selalu berperasaan	prasmul <u>p</u> rasaan <u>m</u> ulu "ah prasmul banget doi mah anaknya"
45	45	Parbat	Parah banget	parbat <u>p</u> arah <u>b</u> anget "dih parbat lu mah"
46	46	Salting	Salah tingkah	salting <u>s</u> alah <u>t</u> ingkah "duh jadi salting gini gue"
47	47	Gaje	Tidak jelas	gaje <u>g</u> ak <u>j</u> elas "lah gaje banget dah lu"
48	48	Boljug	Boleh juga	boljug <u>b</u> oleh <u>j</u> uga "wah boljug tuh"
49	49	Boam	Tidak peduli	boam <u>b</u> odo <u>a</u> mat "lah boam "
50	50	Papuy	Kepala	papuy <u>p</u> ala <u>p</u> uyeng

			pusing	“ <i>duh papuy yaa</i> ”
51	51	Samsek	Sama sekali	*samsek <u>sama</u> <u>sekali</u> “ <i>gatau samsek gue mah</i> ”

Tabel IV. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Pemenggalan

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan pemakaiannya
52	52	Jan	Jangan	jan <u>jan</u> gan “ <i>jan gitu ah</i> ”
53	53	Leh	Boleh	leh <u>bole</u> h “ <i>leh juga tuh ya</i> ”
54	54	Sa	Bisa	sa <u>bis</u> a “ <i>sa aja nih</i> ”
55	55	Tar	Sebentar	tar <u>bentar</u> “ <i>tar dulu ya</i> ”
56	56	Dah	Sudah	*dah <u>sudah</u> “ <i>dah kok</i> ”
57	57	Uga	Juga	uga <u>juga</u> “ <i>gue ikut uga dong</i> ”

Tabel V. Pola Pembentukan Leksikon Slang dengan Akronim

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
58	58	Lol	Tertawa terbahak- bahak	*lol <u>l</u> aughing <u>o</u> ut <u>l</u> oud (tertawa terbahak-bahak) “yah lucu lo lol” kata lol di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf.
59	59	Asap!	Sesegera mungkin	*asap! <u>a</u> s <u>s</u> oon <u>a</u> s <u>p</u> ossible (segera!) “bales chat gue dong asap! ” kata asap! di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf.

Tabel VI. Pola Pembentukan Berdasarkan Kata Baru

a. Pola Sisipan {-ok- }

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
60	68	Sokin	Sini	Sini Sini > sokin Mendapat sisipan -ok- di tengah katanya. (s + -ok- + in[i])

				<i>“sokin lah”</i>
61	69	Sokap	Siapa	Siapa Siapa > sokap Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (s[i] + -ok- + ap[a]) <i>“emang dia sokap sih?”</i>
62	73	Jokul	Jual	Jual Jual > jokul Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (j + -ok- + u[a]l) <i>“yaudah nih gue jokul dah”</i>
63	74	Rokum	Rumah	Rumah Rumah > rokum Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (r + -ok- + um [ah]) <i>“emang rokum lo dimana?”</i>
64	76	Jokat	Jatuh	Jatuh Jatuh > jokat Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya.

				(j + -ok- + at[uh]) <i>“haha lo abis jokat dimana dah?”</i>
65	91	Boker	Buang air besar	Boker (buang air besar) ”tar dulu gue mau boker dulu ya” Boker > berak Kata boker di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan – ok-. *berak (b + -ok- + er[ak])
66	93	Doku	Uang	Duit ”gak ada doku gue” Kata doku di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan – ok- di tengah katanya. Duit (d + -ok- + u [it])

b. Pola Perubahan Langsung/ Tanpa sisipan

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
67	60	Rempong	Rumit	Ribet <i>“rempong dah lu”</i>

68	61	Gengges	Menggangu	Ganggu <i>“gengges banget deh ini”</i>
69	62	Kicep	Terdiam	Diam <i>“kicep kan lu”</i>
70	63	Kongkow	Kumpul bareng	Kumpul <i>“yaudah kongkow lah sini”</i>
71	64	Dae	Ada	Ada <i>“dae dae aja nih”</i>
72	65	Lebeh	Berlebihan	Lebay(berlebihan) <i>“gausah lebeh dah lu”</i>
73	66	Takol	Melempar	Timpuk <i>”yee gue takol nih”</i>
74	67	Jiper	Takut	Takut <i>“lah jadi jiper gini gue”</i>
75	70	Goks	Gila	Gila <i>“goks dah lu”</i>
76	71	Lau	Anda	Lo (kamu) <i>“mau kemana lau?”</i>
77	72	Anjay	Terlihat keren	Untuk menunjukan sesuatu yang keren (atau juga bisa memiliki banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya) <i>“anjay juga lu ya”</i>

78	75	Tikum	Berkumpul	Kumpul “ <i>yuk lah tikum</i> ”
79	77	Gretong	Gratis	Gratis “ <i>gue mau kalo gretong</i> ”
80	78	Bokul	Beli	Beli “ <i>mau bokul dimans emang?</i> ” Bokul > beli
81	79	Bokek	Tidak ada uang	Tidak punya uang “gabisa nih gue lagi bokek” *bokek tidak punya uang
82	80	Kalem	Tenang	Tenang “kalem aja dulu lah” Kalem > tenag Kata kalem berasal dari serapan asing yaitu calm
83	81	Kemek	Makan	Makan “kemek lah kuy” Kemek > makan Kata kemek di adopsi dari bahasa slang jawa yang berarti ”makan”
84	82	Kolup	Lupa	Lupa “duh kolup gue” Kolup > lupa

85	83	Peleh	Umpatan (bodoh)	Bodoh (umpatan) “lah peleh dah” Peleh > bodoh
86	84	Danta	Jelas	Jelas “yee gak danta lu” Danta > jelas
87	85	Ngocol	Congkak	Songong ”ngocol banget lu” Ngocol > songong
88	86	Caur	Parah	Parah “wah caur lu” Caur > parah
89	87	Somplak	Umpatan (bodoh)	Bodoh ”somplak kelakuan lu” Somplak > bodoh
90	88	Bokis	Bohong	Bohong “bokis banget lu” Bokis > bohong
91	89	Dongo	Umpatan (bodoh)	Bodoh (umpatan) ”yee dongo lu” Dongo > bodoh
92	90	Lenjeh	Centil	Centil “lenjeh banget ih”

				Lenjeh > centil
93	92	Purik	Pelit	Pelit “jan purik gitu lu” purik pelit
94	94	Senga	Congkak	Belagu “senga banget gayanya” Senga > belagu

Tabel VII. Pola Pembentukan Berdasarkan Pelesetan

No	No Data	Leksikon Slang	Keterangan	
			Asal Kata	Arti dan Pemakaiannya
95	95	Badai	Sesuatu yang cantik atau keren	Badai “lah badai banget itu cewek” *kata badai yang semula memiliki makna sebagai sebuah bencana alam, berganti maknanya dalam slang menjadi “sesuatu yang keren” (atau juga disesuaikan dengan konteks kalimatnya)
96	96	Kentang	Tanggung	Nanggung “duh lagi kentang nih” *kentang nanggung

				Kata kentang yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk untuk sejenis umbi-umbian, berganti makna dalam slang menjadi “nanggung”
97	97	Gas	Ayo	Ayo “yaa gas dah” Kata gas yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk zat ringan yang sifatnya seperti udara (dalam suhu biasa tidak menjadi cair) berubah menjadi bermakna “ayo” dalam kosakata slang ini
98	98	Kompot	Menyulut seseorang	Kata kompor dalam kosa kata slang yang dimaksud disini bukanlah kompor dalam arti yang umumnya. Kompot disini digunakan untuk menyakatan orang yang lebih-lebihkan sesuatu hal atau keadaan.
99	99	Meet Up	Bertemu	Kata meet up disini merupakan serapan bahasa asing (inggris). Jika diartikan kata meet up bermakna

				<p>“ketemu di atas” tetapi kata meet up di kosakata slang ini berubah menjadi bermakna “kumpul”</p>
100	100	Chill Out	Tenang	<p>Kata chill out disini merupakan serapan bahasa asing (inggris). Jika diartikan kata chill out bermakna “dingin di luar” tetapi dalam kosakata slang, kata ini bermakna “tenang”</p>

B. Pembahasan

Pada bagian subbab pembahasan ini, dipaparkan secara jelas dan lengkap tentang hasil penelitian kosakata slang yang digunakan anggota Batavia Undip. Dalam pembahasan ini terdapat dua hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu bentuk kosakata slang dan pola pembentukan kosakata slang.

Pokok bahasan akan dipaparkan sesuai dengan kategori bentuk kosakatanya dan pola pembentukan kosakatanya. Berikut adalah paparan bentuk kosakata dan pola pembentukan kosakata slang.

1. Bentuk Slang

a. Bentuk Dasar

Bentuk dasar (*base form*, *canimic form*, *basic alternant*) bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas (Kridalaksana, 2008: 33). Dalam penelitian tidak semua jenis kata berupa bentuk dasar. Dari keseluruhan 100 data yang ditemukan, terdapat 80 kosakata yang berbentuk kata dasar. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebanyakan ragam gaul tercipta dari bentuk-bentuk kata dasar. Kata dasar yang diubah ke dalam ragam gaul juga biasanya adalah kata dasar yang sering digunakan sehari-hari untuk membantu dalam berkomunikasi. Kata dasar itu lalu diubah dengan berbagai macam pola untuk menjadi sebuah kata dasar dalam ragam gaul.

b. Bentuk Turunan (Kata Majemuk)

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan,1985:69). Kata majemuk berbeda dengan frase ataupun klausa, walaupun keduanya terkadang juga berupa gabungan dua kata. Untuk membedakan kata majemuk dengan frase atau klausa disebutkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam kata majemuk tidak dapat dijauhkan atau disela dengan kata lain atau juga tidak dapat diubah strukturnya.

Dalam penelitian ini, sebagian data yang ditemukan adalah data yang berbentuk kata turunan (kata majemuk). Dari keseluruhan data yang diperoleh sebanyak 100 kosakata, 20 kosakatanya merupakan bentuk turunan (kata majemuk). Kata majemuk yang ditemukan adalah kata majemuk yang sering digunakan sehari-hari yang dapat membantu dalam berkomunikasi. Kata majemuk yang diubah ke dalam bentuk ragam gaul dapat melalui berbagai pola pembentukan, seperti singkatan, kontraksi dan kata pelesetan.

2. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang

a. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang Berdasarkan Perubahan Struktur Fonologis

1) Proses perubahan fonem pada leksikon slang sebagai berikut:

dimana > dimangs

Va > Ks

Va > Ks / - #, V = a, ai, ah, ak, u,

Pola pembentukannya yaitu, leksikon “dimana” berubah bnetuk menjadi “dimans” mengalami perubahan struktur fonologis yaitu vokal “a” pada akhir kata “dimana” berganti menjadi konsonan “s” di sebelum jeda.

Kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada vokal “a” saja tetapi juga terjadi pada vokal lainnya, seperti vokal “ai” pada kata “santai”, vokal “ah” pada kata “yaudah”, vokal “ak” pada kata enak”, vokal “u” pada kata “dulu”.

2) Proses menukar letak fonem pada leksikon slang sebagai berikut:

abis > bais

↓ ↓
1234 2134

ab- is ba- is

vk – vk kv – vk

“belum bais makanannya”

boleh > lobeh

↓ ↓
12345 32145

bo – leh lo - beh

kv – kvk kv – kvk

“lobeh gak nih?”

bisa > sabi

1234 3412

bi – sa sa – bi

kv – kv kv – kv

”sabi gak tuh?”

Selanjutnya, berdasarkan pola pembentukan di atas, dapat disimpulkan dan ditemukan temuan, bahwa pembentukan leksikon slang yang digunakan para anggota Batavia Undip mempunyai pola yang statis atau tetap. Temuannya adalah sebagai berikut.

$K_1V - K_2V \quad K_2V - VK_1$ $K_1V - K_2VK_3 \quad K_3V - KVK_1$

K: Konsonan

V: Vokal

b. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang Berdasarkan Proses Abreviasi

Abreviasi merupakan salah satu dari beberapa proses morfologis. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 159).

Dalam ragam gaul yang ditemukan pada tuturan para anggota Batavia Undip, memakai empat jenis abreviasi yaitu singkatan, kontraksi, pemenggalan dan akronim. Berikut adalah deskripsi lengkap tentang ragam

gaul yang ditemukan pada tuturan para anggota Batavia Undip yang pola pembentukannya memakai pola abreviasi:

1) Singkatan

Menurut Kridalaksana (2008: 222) singkatan adalah hasil proses penyingkatan. Penyingkatan yaitu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Data yang didapat dari hasil tuturan para anggota Batavia Undip yang pola pembentukannya memakai pola abreviasi singkatan ini ada sebanyak 7 kosakata. Kosakata slang yang memakai pola pembentukan singkatan ini selalu mengambil huruf pertama dari susunan katanya. Huruf pertama dari susunan katanya itu sudah cukup mewakili keseluruhan katanya, oleh karena itu, kosakata slang tersebut dapat dimengerti oleh para pemakainya.

(data 36) TP Tebar Pesona “TP banget itu orang”

(data 37) BM Banyak Mau “duh lagi BM banget nih gue”

(data 38) GC Gerak Cepat “ayo dong GC !”

(data 39) JB Join Bareng “eh btw gue boleh JB ya”

(data 40) WDYT? (What Do You Think) Menurut lo?
“rapatnya jadi besok WDYT?”

(data 41) BRB (Be Right Back) Sebentar “mandi dulu ya BRB”

(data 42) WTF (What The Fuck) Sialan “WTF lu!”

2) Kontraksi

Menurut Kridalaksana (2008: 135), kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *sendratari*, *rudal*, *berdikari*. Data yang didapat dari hasil tuturan para anggota Batavia Undip yang pola pembentukannya memakai pola pembentukan abreviasi kontraksi ini ada sebanyak 9 kosakata. Kosakata slang yang memakai pola pembentukan kontraksi ini menggabungkan atau meringkas huruf-huruf dari kata awalnya menjadi ke bentuk slangnya. Huruf-huruf yang dipakai sebagai bentuk gabungan dianggap telah mewakili huruf-huruf lainnya yang ada pada kata awalan. Jadi, walaupun bentuk slangnya merupakan sebuah ringkasan leksem, kosakata slang tetap dapat dimengerti oleh penggunanya.

(data 43) *Palbis* *Paling Bisa* “*emang dah yah palbis banget lo mah*”

(data 44) *Prasmul* *Prasaan Mulu* “*ah prasmul banget doi mah anaknya*”

(data 45) *Parbat* *Parah Banget* “*dih parbat lu mah*”

(data 46) *Salting* *Salah Tingkah* “*duh jadi salting gini gue*”

(data 47) *Gaje* *Gak Jelas* “*lah gaje banget dah lu*”

(data 48) *Boljug* *Boleh Juga* “*wah boljug tuh*”

(data 49) *Boam* *Bodo Amat* “*lah boam*”

(data 50) *Papuy* *Pala Puyeng* “*duh papuy yaa*”

(data 51) *Samsek* *Sama Sekali* “*gatau samsek gue mah*”

3) Pemenggalan

Menurut Kridalaksana (2008: 178), pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang). Data yang didapat dari hasil tuturan para anggota Batavia Undip yang pola pembentukannya memakai pola pembentukan abreviasi pemenggalan ini ada sebanyak 6 kosakata.

(data 52) Jan Jangan “jan gitu ah”

Fonem [g], [a], dan [n] dipenggal untuk mengukuhkan fonem [j], [a], dan [n] di awal kata.

(data 53) Leh Boleh “leh juga tuh ya”

Fonem [b] dan [o] pada awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [l], [e], dan [h].

(data 54) Sa Bisa “sa aja nih”

Fonem [b] dan [i] pada awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [s] dan [a].

(data 55) Tar Entar “tar dulu ya”

Fonem [b], [e] dan [n] dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [t], [a] dan [r].

(data 56) Dah Udah “dah kok”

Fonem [s] dan [u] di awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [d], [a], dan [h].

(data 57) Uga Juga “gue ikut uga dong”

Fonem [j] di awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem dibekalang kata yaitu [u], [g] dan [a].

4) Akronim

Menurut Kridalaksana (2008: 5), akronim adalah kependekan yang ebrupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Data yang didapat dari hasil tuturan para anggota Batavia Undip yang pola pembentukannya memakai pola pembentukan abreviasi akronim ini ada sebanyak 2 kosakata.

(data 58) LOL LLaughing Out Loud (tertawa terbahak-bahak)
“yah lucu lo lol”

Kata LOL di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf

(data 59) ASAP! As Soon As Possible (segera!) “bales chat gue dong ASAP!”

Kata ASAP! Di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf.

c. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang Berdasarkan Kata Baru

Kata baru dalam ragam gaul adalah kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau mirip. Pembentukan ragam gaul berasal dari bahasa Indoneisa, bahasa asing dsb. Contoh: takut = jiper, diam = kicep. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dijelaskan melalui rumus: kata (A) berbeda dengan kata (B) tetapi (A dan B) mempunyai makna yang sama (chaer, 2009: 84-85). Berdasarkan rumus tersebut pola pembentukannya sebagai berikut:

A=B

(data 60) *Rempong*

Ribet

“rempong dah lu”

Kata awal “ribet” lalu berubah menjadi “rempong” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “ribet” langsung berubah menjadi kata “rempong”

(data 61) *Gengges*

Ganggu

“gengges banget deh ini”

Kata awal “ganggu” lalu berubah menjadi “gengges” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “ganggu” langsung berubah menjadi kata “gengges”

(data 62) *Kicep*

Diam

“kicep kan lu”

Kata awal “diam” lalu berubah menjadi “kicep” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “diam” langsung berubah menjadi kata “kicep”

(data 63) *Kongkow*

Kumpul

“yaudah kongkow lah sini”

Kata awal “kumpul” lalu berubah menjadi “kongkow” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “kumpul” langsung berubah menjadi kata “kongkow”

(data 64) *Dae*

Ada

“dae dae aja nih”

Kata awal “ada” lalu berubah menjadi “dae” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “ada” langsung berubah menjadi kata “dae”. Tetapi kata awa “ada” berubah dahulu menjadi kata “ade” dikarenakan pengaruh dialek betawi yang mengganti huruf akhir suatu kata dengan fonem

- [e]. Lalu kata awal “ade” berubah letak menjadi “dae” dalam bentuk slangnya.
- (data 65) *Lebeh* *Lebay(berlebihan)*
 “gausah lebeh dah lu”
 Kata awal “lebay” lalu berubah menjadi “lebeh” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “lebay” langsung berubah menjadi kata “lebeh”
- (data 66) *Takol* *Timpuk*
 ”yee gue takol nih”
 Kata awal “timpuk” lalu berubah menjadi “takol” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “timpuk” langsung berubah menjadi kata “takol”
- (data 67) *Jiper* *Takut*
 “lah jadi jiper gini gue”
 Kata awal “takut” lalu berubah menjadi “jiper” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “takut” langsung berubah menjadi kata “jiper”
- (data 68) *Sokin* *Sini*

- sini sokin*
 Mendapat sisipan –ok- di
 tengah katanya.
 (s + -ok- + in[i])
 “sokin lah”
- (data 69) *Sokap*
Siapa
siapa sokap
 Mendapat sisipan –ok- di
 tengah katanya.
 (s[i] + -ok- + ap[a])
 “emang dia sokap sih?”
- (data 70) *Goks*
Gila
 “goks dah lu”
 Kata awal “gila” lalu berubah
 menjadi “goks” tidak dapat
 dijelaskan dengan sebuah pola
 pembentukan karena kata awal
 “gila” langsung berubah
 menjadi kata “goks”
- (data 71) *Lau*
Lo (kamu)
 “mau kemana lau?”
 Kata awal “lo” lalu berubah
 menjadi “lau” tidak dapat
 dijelaskan dengan sebuah pola
 pembentukan karena kata awal
 “lo” langsung berubah
 menjadi kata “lau”
- (data 72) *Anjay*
Wow (Untuk menunjukan
sesuatu yang keren)atau juga
bisa memiliki banyak arti
sesuai dengan konteks

- kalimatnya
 “anjay juga lu ya”
 Kata awal “wow” lalu
 berubah menjadi “anjay” tidak
 dapat dijelaskan dengan
 sebuah pola pembentukan
 karena kata awal “wow”
 langsung berubah menjadi
 kata “anjay”
- (data 73) Jokul
 Jual
 jual jokul
 Mendapat sisipan –ok- di
 tengah katanya.
 (j + -ok- + u[a]l)
 “yaudah nih gue jokul dah”
- (data 74) Rokum
 Rumah
 rumah rokum
 Mendapat sisipan –ok- di
 tengah katanya.
 (r + -ok- + um [ah])
 “emang rokum lo dimana?”
- (data 75) Tikum
 Kumpul
 “yuk lah tikum”
 Kata awal “kumpul” lalu
 berubah menjadi “tikum” tidak
 dapat dijelaskan dengan
 sebuah pola pembentukan
 karena kata awal “kumpul”
 langsung berubah menjadi
 kata “tikum”
- (data 76) Jokat
 Jatuh

- jatuh jokat*
Mendapat sisipan –ok- di
tengah katanya.
(j + -ok- + at[uh])
“haha lo abis jokat dimana
dah?”
- (data 77) *Gretong* *Gratis*
“gue mau kalo gretong”
Kata awal “gratis” lalu
berubah menjadi “gretong”
tidak dapat dijelaskan dengan
sebuah pola pembentukan
karena kata awal “gratis”
langsung berubah menjadi
kata “gretong”
- (data 78) *Bokul* *Beli*
“mau bokul dimans emang?”
bokul beli
Mendapat sisipan –ok- di
tengah katanya.
(b + (-ok-) + [u] l)
- (data 79) *Bokek* *Tidak punya uang*
“gabisa nih gue lagi bokek”
bokek tidak punya uang
makna awal “tidak punya
uang” lalu berubah menjadi
“bokek” tidak dapat dijelaskan
dengan sebuah pola
pembentukan karena makna
awal “tidak punya uang”
langsung berubah menjadi

- (data 80) *Kalem* *kata “bokek”*
Tenang
“kalem aja dulu lah”
**kalem tenag*
Kata kalem berasal dari
serapan asing yaitu calm.
- (data 81) *Kemek* *Makan*
“kemek lah kuy”
kemek makan
Kata kemek diadopsi dari
bahasa slang jawa yang
berarti “makan”.
- (data 82) *Kolup* *Lupa*
“duh kolup gue”
kolup lupa
Kata awal “lupa” lalu berubah
menjadi “kolup” tidak dapat
dijelaskan dengan sebuah pola
pembentukan karena kata awal
“lupa” langsung berubah
menjadi kata “kolup”
- (data 83) *Peleh* *Bodoh (umpatan)*
“lah peleh dah”
peleh bodoh
Kata awal “bodoh” lalu
berubah menjadi “peleh” tidak
dapat dijelaskan dengan
sebuah pola pembentukan
karena kata awal “bodoh”
langsung berubah menjadi
kata “peleh”

(data 84) *Danta*

Jelas

“yee gak danta lu”

danta jelas

Kata awal “jelas” lalu berubah menjadi “danta” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “jelas” langsung berubah menjadi kata “danta”

(data 85) *Ngocol*

Songong

”ngocol banget lu”

**ngocol songong*

Kata awal “songong” lalu berubah menjadi “ngocol” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “songong” langsung berubah menjadi kata “ngocol”

(data 86) *Caur*

Parah

“wah caur lu”

caur parah

Kata awal “parah” lalu berubah menjadi “caur” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “parah” langsung berubah menjadi kata “caur”

(data 87) *Somplak*

Bodoh

- ”simplak kelakuan lu”
simplak bodoh
 Kata awal “bodoh” lalu
 berubah menjadi “simplak”
 tidak dapat dijelaskan dengan
 sebuah pola pembentukan
 karena kata awal “bodoh”
 langsung berubah menjadi
 kata “simplak”
- (data 88) *Bokis* *Bohong*
 “bokis banget lu”
bokis bohong
 Kata awal “bohong” lalu
 berubah menjadi “bokis” tidak
 dapat dijelaskan dengan
 sebuah pola pembentukan
 karena kata awal “bohong”
 langsung berubah menjadi
 kata “bokis”
- (data 89) *Dongo* *Bodoh (umpatan)*
 ”yee dongo lu”
dongo bodoh
 Kata awal “bodoh” lalu
 berubah menjadi “dongo”
 tidak dapat dijelaskan dengan
 sebuah pola pembentukan
 karena kata awal “bodoh”
 langsung berubah menjadi
 kata “dongo”
- (data 90) *Lenjeh* *Centil*
 “lenjeh banget ih”

lenjeh centil

Kata awal “centil” lalu berubah menjadi “lenjeh” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “centil” langsung berubah menjadi kata “lenjeh”

(data 91) *Boker*

Boker (uang air besar)

”tar dulu gue mau boker dulu ya”

boker berak

Kata boker di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan –ok- berak (b + -ok- + er[ak])

(data 92) *Purik*

Pelit

“jan purik gitu lu”

purik pelit

Kata awal “pelit” lalu berubah menjadi “purik” tidak dapat dijelaskan dengan sebuah pola pembentukan karena kata awal “pelit” langsung berubah menjadi kata “purik”

(data 93) *Doku*

Duit

”gak ada doku gue”

Kata doku di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan –ok- di tengah katanya.

(data 94) *Senga*

duit (d + -ok- + u [it])

Belagu

“senga banget gayanya”

senga belagu

Kata awal “belagu” lalu

berubah menjadi “senga”

tidak dapat dijelaskan dengan

sebuah pola pembentukan

karena kata awal “belagu”

langsung berubah menjadi

kata “senga”

d. Pola Pembentukan dan Pemakaian Slang Berdasarkan Plesetan

Pelesetan adalah hasil memelesetkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran sebenarnya atau tidak mengenai yang di tuju (Pusat Bahasa, 2002:854).

Menurut Sibarani (2008: 256-268) menyatakan pelesetan adalah proses pembentukan kata dengan cara mempelestan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Pelesetan memiliki banyak fungsi kultural, diantaranya sebagai olok-olokan, sindiran, ungkapan rahasia dan

sebagai lelucon atau hiburan dalam berkomunikasi.

A= B+C

(data 95) *Badai*

Badai

“lah badai banget itu cewek”

**kata badai yang semula*

memiliki makna sebagai sebuah

		<p><i>bencana alam, berganti maknanya dalam slang menjadi “sesuatu yang keren” (atau juga disesuaikan dengan konteks kalimatnya)</i></p>
(data 96)	Kentang	<p>Nanggung</p> <p>“duh lagi kentang nih”</p> <p>*kentang nanggun</p> <p>Kata kentang yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk untuk sejenis umbi-umbian, berganti makna dalam slang menjadi “nanggung”</p>
(data 97)	Gas	<p>Ayo</p> <p>“yaa gas dah”</p> <p>Kata gas yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk zat ringan yang sifatnya seperti udara (dalam suhu biasa tidak menjadi cair) berubah menjadi bermakna “ayo” dalam kosakata slang ini</p>
(data 98)	Kompot	<p>Kata kompor dalam kosa kata slang yang dimaksud disini bukanlah kompor dalam arti yang umumnya. Kompor disini digunakan untuk menyakatkan orang yang lebih-lebihkan sesuatu hal atau keadaan.</p>
(data 99)	Meet Up	<p>Kata meet up disini merupakan serapan bahasa asing (inggris).</p>

*Jika diartikan kata meet up
 bermakna “ketemu di atas”
 tetapi kata meet up di kosakata
 slang ini berubah menjadi
 bermakna “kumpul-kumpul”*
 (data 100) *Chill Out* *Kata chill out disini merupakan
 serapan bahasa asing (inggris).
 Jika diartikan kata chill out
 bermakna “dingin di luar”
 tetapi dalam kosakata slang ini
 kata*

Dari penjelasan deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa kosakata slang terbentuk dari dua bentuk kata yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan atau majemuk. Kosakata slang juga tidak hanya berasal dari bahasa Indonesia tetapi juga ada yang berasal dari bahasa serapan asing. Pola pembentukan kosakata slang dapat melalui berbagai macam cara, yaitu melalui pola perubahan struktur fonologis seperti; perubahan fonem pada leksikon slang dan menukar letak fonem pada leksikon slang.

Selanjutnya ada proses abreviasi. Proses abreviasi ini terbagi menjadi beberapa pola yaitu; singkatan, yang dimana kosakata awal disingkat dengan cara pengekaln huruf-huruf paling depan dan dibaca dengan cara dieja huruf demi huruf. Kontraksi, yang dimana kosakata awal diringkas atau digabungkan leksemnya menjadi bentuk kosakata slang. Pemenggalan, yang dimana kosakata awal dipenggal dengan mengekalkan salah satu bagian dari leksemnya lalu

menjadi kosakata slang. Akronim, yang dimana kosakata awal digabungkan huruf atau suku kata atau bagian yang dilafalkan lalu menjadi bentuk kosakata slang.

Cara pembentukan kosakata slang selanjutnya adalah adanya proses pembentukan berdasarkan kata baru dan pelesetan. Pola pembentukan berdasarkan kata baru ialah memunculkan suatu kata baru tanpa mengubah arti dan makna dari kata sebelumnya. Pola pembentukan kata baru juga dapat dibentuk melalui penambahan sisipan {-ok-} dan pembentukan kata baru yang memang sengaja dimaksudkan untuk membuat kata slang dari kata awalnya tersebut. Pola pembentukan berdasarkan pelesetan maksudnya adalah proses pembentukan kata dengan cara mempelesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Pola pembentukan dengan cara memelesetkan ini biasanya menggunakan kata-kata awal yang sudah ada atau kata-kata yang sudah sering kita dengar pada umumnya tetapi hanya ditambahkan maknanya dari makna kata awalnya menjadi makna baru sesuai dengan penggunaanya pada leksikon slang.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa slang merupakan variasi bahasa rahasia karena terdapat sejumlah kosakata yang berbeda dengan kosakata umum. slang merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi, berkerjasama dan mengidentifikasi diri. Sehingga ragam gaul pun dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang bersifat eksklusif.

Slang yang ditemukan pada tuturan para-anggota Batavia Undip terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar diwakili oleh adanya kata-kata dasar yang biasanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, lalu bentuk turunan diwakili oleh adanya kata majemuk yang juga biasanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

Slang yang ditemukan pada tuturan para anggota Batavia Undip dapat dibentuk berdasarkan beberapa pola pembentukan kata. pola pembentukan kata itu antara lain, pola pembentukan akronim yang terbagi lagi menjadi bentuk singkatan, kontraksi, akronim dan pemenggalan, pola pembentukan perubahan struktur fonologis yang terbagi menjadi perubahan fonem dan

menukar letak fonem, pola pembentukan kata baru, dan pola pembentukan pelesetan.

Berdasarkan pola pembentukan, ditemukan pola pembentukan slang yang bersifat tetap, dengan rumus sebagai berikut;

$K_1 V - K_2 V \quad K_2 V - V K_1$ $K_1 V - K_2 V K_3 \quad K_3 V - K V K_1$

K; Konsonan, V; Vokal, 123; Penanda Urutan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai slang pada media sosial *LINE* (Akun Batavia UNDIP), ada beberapa saran yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Bagi pembaca, penelitian tentang slang ini dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas mengenai slang atau ragam gaul. Slang atau ragam gaul merupakan salah satu varian bahasa yang diminati oleh kalangan remaja. Oleh karena itu, pembaca dapat memberi interpretasi yang lebih kreatif dan menciptakan lebih banyak lagi kosakata baru dalam slang ataupun ragam gaul dan juga pembaca dapat memaklumi kehadiran varian baru ini, dikarenakan remaja tumbuh dan berkembang dengan tututan berkomunikasi melalui bahasa, maka wajarlah nantinya jika makin banyak bermunculan bahasa-bahasa atau ragam atau varian baru yang berebeda dengan bahasa yang pada umumnya.

2. Bagi peneliti, penelitian tentang slang atau ragam gaul di kalangan remaja yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu (Batavia Undip) ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Masih banyak masalah-masalah yang belum diteliti, misalnya batasan waktu penggunaan kosakata slang, faktor-faktor lain mengenai slang, pola pembentukan slang dengan cara lain, lalu juga dapat dilakukan uji coba bahasa pada remaja yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan kajian sosiolinguistik, menggunakan teori *speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amrullah, Latif. 2013. “Slang dalam Situs 9Gag.Com: Suatu Kajian Sociolinguistik”. UGM: Yogyakarta.Unpublished Thesis.
- Bussmann, H. 1996. *Dictionary of Language and Linguistics*. Routledge.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Penulisan Laporan Penelitian Dalam: Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1978. *Sociolinguistik dalam Leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1990. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pramono, D dkk. 2014. “Penggunaan Kosakata Gaul pada Komunitas Tari Modern Remaja Kota Bengkulu”. UNIB: Bengkulu. Tesis.
- Rahma, Agriyani Minjia Nur. 2013. “Penggunaan Bahasa Alay Remaja di Media Sosial Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Surabaya dalam Pertemanan di Media Sosial Facebook)”. UPN Jawa Timur. Skripsi.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

- Sari, Vina Candra. 2013. "Slang dalam Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Chat MIG33 Room Karyajaya". FBS UNY Yogyakarta. Skripsi.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirandini, I. 2011. "Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja di Paris Van Java Mall Kota Bandung)". FIB UNDIP Semarang. Skripsi.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data Kosakata Slang Jakarta

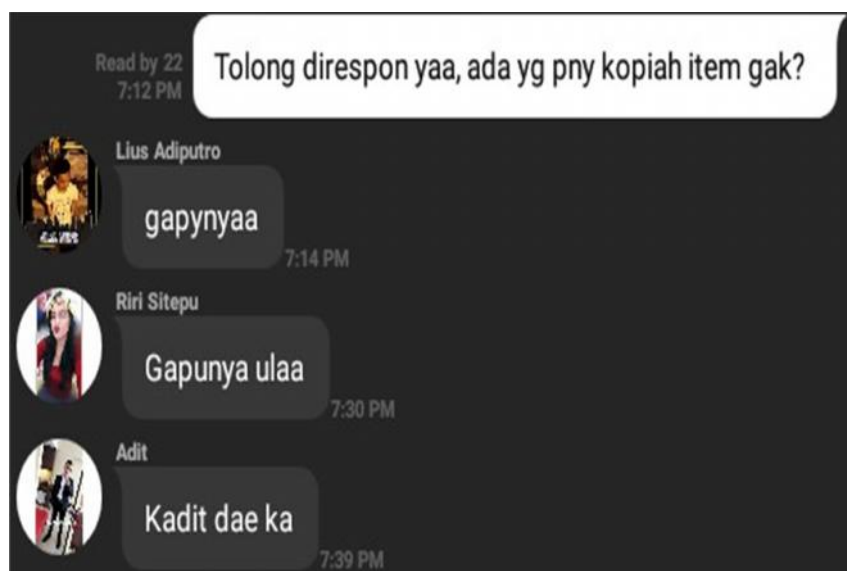
NO	KOSAKATA SLANG	ARTINYA
1	Alig	Gila
2	Ucul	Lucu
3	Kokor	Rokok
4	Kadit	Tidak
5	Hacep	Pecah
6	Kuy	Yuk
7	Eug	Gue
8	Kobam	Mabok
9	Kane	Enak
10	Ukak	Kaku
11	Rotom	Motor
12	Tebir	Ribet
13	Kanyab	Banyak
14	Takis	Sikat
15	Sanap	Panas
16	Rakab	Bakar
17	Boil	Mobil
18	Dahal	Padahal
19	Dimans	Dimana
20	Sans	Santai
21	Yauds	Yaudah
22	Sampis	Sampah
23	Nongki	Nongkrong
24	Pars	Parah
25	Kemans	Kemana
26	Ens	Enak
27	Duls	Dulu
28	Gimans	Gimana
29	Bais	Abis
30	Boil	Mobil
31	Cotba	Bacot
32	Lobeh	Boleh
33	Sabi	Bisa
34	Saik	Asik
35	Suping	Pusing
36	TP	Tebar pesona
37	BM	Banyak mau
38	GC	Gerak cepat

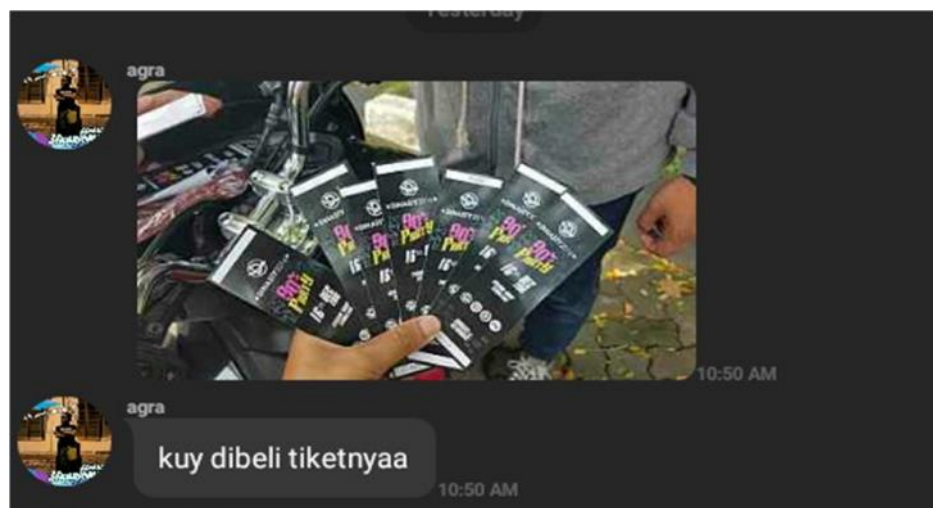
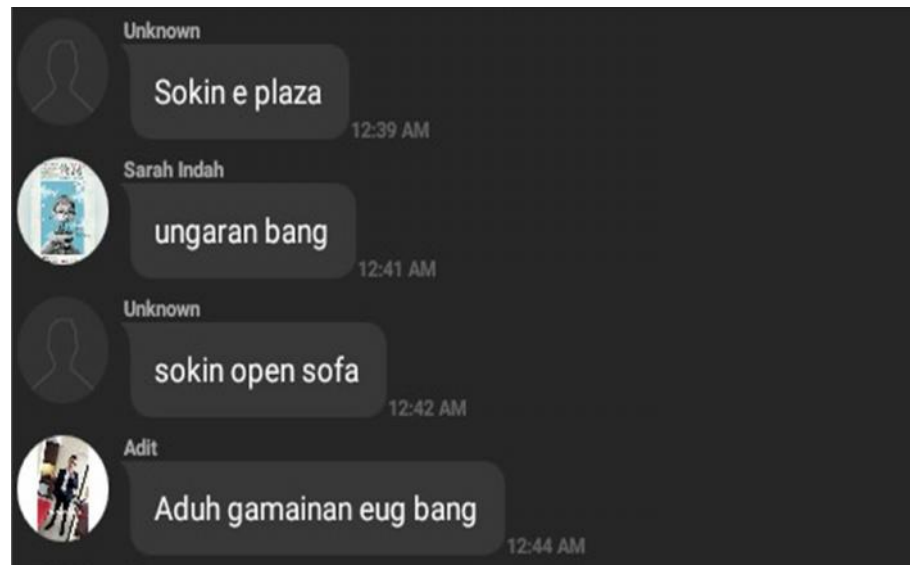
39	JB	Join bareng
40	WDYT?	What do you think?
41	BRB	Be right back
42	WTF	What the fuck
43	Palbis	Paling bisa
44	Prasmul	Prasaan mulu
45	Parbat	Parah banget
46	Salting	Salah tingkah
47	Gaje	Gak jelas
48	Boljug	Boleh juga
49	Boam	Bodo amat
50	Papuy	Pala puyeng
51	Samsek	Sama sekali
52	Jan	Jangan
53	Leh	Boleh
54	Sa	Bisa
55	Tar	Entar
56	Dah	Udah
57	Uga	Juga
58	Lol	Laughing out loud
59	Asap!	As soon as possible
60	Rempong	Ribet
61	Gengges	Ganggu
62	Kicep	Diam
63	Kongkow	Kumpul
64	Dae	Ada
65	Lebeh	Lebay
66	Takol	Timpuk
67	Jiper	Takut
68	Sokin	Sini
69	Sokap	Siapa
70	Goks	Gila
71	Lau	Lo
72	Anjay	Wow
73	Jokul	Jual
74	Rokum	Rumah
75	Tikum	Kumpul
76	Jokat	Jatuh
77	Gretong	Gratis
78	Bokul	Beli
79	Bokek	Tidak punya uang
80	Kalem	Tenang
81	Kemek	Makan
82	Kolup	Lupa

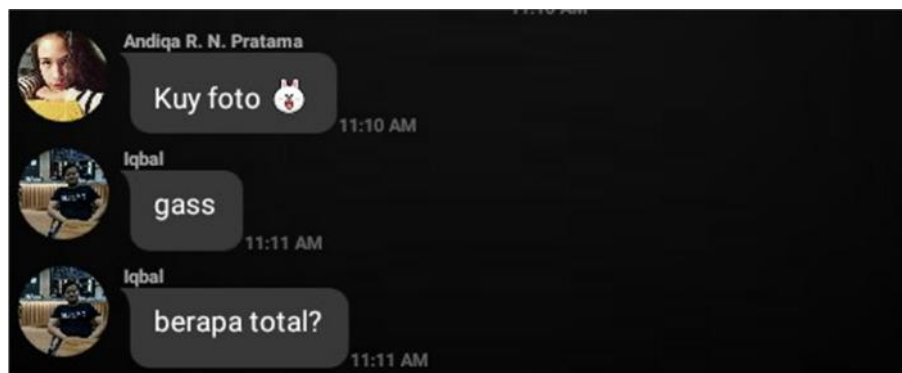
83	Peleh	Bodoh (umpatan)
84	Danta	Jelas
85	Ngocol	Songong
86	Caur	Parah
87	Somplak	Bodoh (umpatan)
88	Bokis	Bohong
89	Dongo	Bodoh (umpatan)
90	Lenjeh	Centil
91	Boker	Buang air besar
92	Purik	Pelit
93	Doku	Uang
94	Senga	Belagu
95	Badai	Keren
96	Kentang	Tanggung
97	Gas	Ayo
98	Kompor	Memperkeruh keadaan/suasana
99	Meet Up	Kumpul/ ketemu
100	Chill Out	Santai/ tenang

Lampiran 2.

Screenshot kolom chatting LINE akun Batavia Undip







Lampiran 3.

Tabel Reduksi Data

Tabel I. Perubahan Struktur Fonologis

*AK = Asal Kata, BK = Bantuk Kata, KD = Kata Dasar, KM = Kata Majemuk,
BI = Bahasa Indonesia, BA = Bahasa Asing*

No	Slang	A K	BK	Pola Pembentukan dan Penggunaanya	
1	2	3	4	5	
1	Alig	BI	KD	Pembalikan (metatesis)	Gila *gila alig 1234 4321 “ <i>lah alig lu</i> ”
2	Ucul				Lucu *lucu ucul 1234 4321 “ <i>lah ucul banget dah</i> ”
3	Kokor				Rokok *rokok kokor 1234 4321 “ <i>eh bagi kokor dong</i> ”
4	Kadit				Tidak *tidak kadit 1234 4321 “ <i>kadit dae gue kak</i> ”
5	Hacep				Pecah *pecah hacep 1234 4321 “ <i>ah parah sih hacep banget acara semalem mah</i> ”
6	Kuy				Yuk *yuk kuy 123 321 ” <i>kuy lah</i> ”
7	Eug				Gue *gue eug 123 321 ” <i>eug udah sampe nih</i> ”
8	Kobam				Mabok *mabok kobam 1234 4321 “ <i>duh kobam yak lu?</i> ”
9	Kane				Enak *enak kane 1234 4321 “ <i>kane juga nih tempat</i> ”

10	Ukak				Kaku *kaku ukak 1234 4321 “ <i>duh ukak banget itu orang</i> ”
11	Rotom				Motor *motor rotom 1234 4321 “ <i>pake rotom lo tapi ya</i> ”
12	Tebir				Ribet *ribet tebir 1234 4321 “ <i>elah jadi tebir banget lu</i> ”
13	Kanyab				Banyak *banyak kanyab 1234 4321 “ <i>kanyab gak yang dateng?</i> ”
14	Takis				Sikat *sikak takis 1234 4321 “ <i>takis lah</i> ”
15	Sanap				Panas *panas sanap 1234 4321 ” <i>duh sanap banget dah semarang mah</i> ”
16	Rakab				Bakar *bakar rakab 1234 4321 “ <i>rakab rokok dulu lah</i> ”
1	2	3	4	5	
17	Boil	BA	KD	Pelesapan	Mobil *mobil boil Fonem [m] pada awal kata dilesapkan, lalu di fonem selanjutnya terjadi pola perubahan struktur penukaran letak. “ <i>yaudah tapi pake boil lo ya</i> ”
18	Dahal				BI
1	2	3	4	5	

19	Dimans	BI	KD	Penggantian fonem (perubahan)	Dimana *dimana dimans Fonem [a] di akhir kata pada kata <i>dimana</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “pada dimans ?”
20	Sans				Santai *santai sans Fonem [t], [a], dan [i] di akhir kata pada kata <i>santai</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “yaelah sans aja”
21	Yauds				Yaudah *yaudah yauds Fonem [a] dan [h] pada kata <i>yaudah</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “ yauds sini kumpul dulu”
22	Sampis				Sampah *sampah sampis Fonem [a] dan [h] pada kata <i>sampah</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “yee sampis lu”
23	Nongki				Nongkrong *nongkrong nongki Fonem [r], [o], [n], dan [g] pada kata <i>nongkrong</i> digantikan posisinya oleh fonem [i]. “sini nongki dulu lah”
24	Pars				Parah *parah pars Fonem [a] dan [h] pada kata <i>parah</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “lah pars banget lu mah”
25	Kemans				Kemana *kemana kemans Fonem [a] di akhir kata pada kata <i>kemana</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “emang pada mau kemans ?”
26	Ens				Enak *enak ens Fonem [a] dan [k] pada kata <i>enak</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “lah ens juga yah”
27	Duls				Dulu *dulu duls Fonem [u] di akhir kata pada kata <i>dulu</i> digantikan posisinya oleh fonem [s].

					“ <i>ya mau kemana duls</i> ”
28	Gimans				Gimana *gimana gimans Fonem [a] di akhir kata pada kata <i>gimana</i> digantikan posisinya oleh fonem [s]. “ <i>jadinya gimans nih?</i> ”
1	2	3	4	5	
29	Bais	BI	KD	Menukar letak konsonan	Abis *abis bais 1234 2134 “ <i>belum bais makanannya</i> ”
30	Boil				Mobil *mobil boil [m]obil boil 1234 2134 “ <i>yaudah tapi pake boil lo ya</i> ”
31	Cotba				Bacot *bacot cotba 12345 34512 “ <i>yee cotba dah</i> ”
32	Lobeh				Boleh *boleh lobeh 12345 32145 “ <i>lobeh gak nih?</i> ”
33	Sabi				Bisa *bisa sabi 1234 3412 “ <i>sabi gak tuh?</i> ”
34	Saik				Asik *asik saik 1234 2134 “ <i>saik dah ya</i> ”
35	Suping				Pusing *pusing suping 123456 321456 “ <i>ah jadi suping gue mah</i> ”

Tabel II. Proses Abreviasi

AK= Asal Kata, BK = Bantuk Kata, KD = Kata Dasar, KM = Kata Majemuk,
BI = Bahasa Indonesia, BA = Bahasa Asing

No	Slang	A K	BK	Pola Pembentukan dan Penggunaannya	
1	2	3	4	5	
36	TP	BI	KM	Singkatan	*TP <u>T</u> ebar <u>P</u> esona “ TP banget itu orang”
37	BM				*BM <u>B</u> anyak <u>M</u> au “duh lagi BM banget nih gue”
38	GC				*GC <u>G</u> erak <u>C</u> epat “ayo dong GC !”
39	JB				*JB <u>J</u> oin <u>B</u> areng “eh btw gue boleh JB ya”
40	WDYT?				*WDYT? <u>W</u> hat <u>D</u> o <u>Y</u> ou <u>T</u> hink? (Menurut kamu?) “rapatnya jadi besok WDYT? ”
41	BRB				*BRB <u>B</u> e <u>R</u> ight <u>B</u> ack (Sebentar) “mandi dulu ya BRB ”
42	WTF				*WTF <u>W</u> hat <u>T</u> he <u>F</u> uck! (Sialan) ” WTF lu!”
1	2	3	4	5	
43	Palbis	BI	KM	Kontraksi	*Palbis <u>PAL</u> ing <u>BIS</u> a “emang dah yah palbis banget lo mah”
44	Prasmul				*Prasmul <u>PRAS</u> aan <u>MUL</u> u ”ah prasmul banget doi mah anaknya”
45	Parbat				*Parbat <u>PAR</u> ah <u>B</u> anget “dih parbat lu mah”
46	Salting				*Salting <u>SAL</u> ah <u>TING</u> kah “duh jadi salting gini gue”
47	Gaje				*Gaje <u>GA</u> k <u>JE</u> las “lah gaje banget dah lu”
48	Boljug				*Boljug <u>BOL</u> eh <u>JUG</u> a ”wah boljug tuh”

49	Boam				*Boam <u>BO</u> do <u>AM</u> at “ <i>lah boam</i> ”
50	Papuy				*Papuy <u>PALa</u> <u>PUY</u> eng “ <i>duh papuy yaa</i> ”
51	Samsek				*Samsek <u>SAMa</u> <u>SEK</u> ali “ <i>gatau samsek gue mah</i> ”
1	2	3	4	5	
52	Jan	BI	KD	Pemenggalan	*Jan <u>JAN</u> gan “ <i>jan gitu ah</i> ” Fonem [g], [a], dan [n] dipenggal untuk mengukuhkan fonem [j], [a], dan [n] di awal kata.
53	Leh				*Leh bo <u>LEH</u> “ <i>leh juga tuh ya</i> ” Fonem [b] dan [o] pada awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [l], [e], dan [h].
54	Sa				*Sa bi <u>SA</u> “ <i>sa aja nih</i> ” Fonem [b] dan [i] pada awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [s] dan [a].
55	Tar				*Tar ben <u>TAR</u> “ <i>tar dulu ya</i> ” Fonem [b], [e] dan [n] dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [t], [a] dan [r].
56	Dah				*Dah su <u>DAH</u> “ <i>dah kok</i> ” Fonem [s] dan [u] di awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem di belakang kata yaitu [d], [a], dan [h].
57	Uga				*Uga j <u>UGA</u> “ <i>gue ikut uga dong</i> ” Fonem [j] di awal kata dipenggal untuk mengukuhkan fonem dibekalang kata yaitu [u], [g] dan [a].

1	2	3	4	5	
58	Lol	BA	KM	Akronim	*LOL Laughing Out Loud (tertawa terbahak-bahak) “yah lucu lo <i>lol</i> ” Kata LOL di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf.
59	Asap!				*ASAP! As Soon As Possible (segera!) “bales chat gue dong ASAP! ” Kata ASAP! Di baca secara langsung tanpa di eja huruf demi huruf.

Tabel III. Pola Pembentukan Berdasarkan Kata Baru

AK= Asal Kata, BK = Bantuk Kata, KD = Kata Dasar, KM = Kata Majemuk,
BI = Bahasa Indonesia, BA = Bahasa Asing

No	Slang	A K	BK	Pola Pembentukan dan Penggunaanya	
60	Rempong	BI	KD	Kata baru	Ribet “ <i>rempong</i> dah lu”
61	Gengges				Ganggu “ <i>gengges</i> banget deh ini”
62	Kicep				Diam “ <i>kicep</i> kan lu”
63	Kongkow				Kumpul “yaudah <i>kongkow</i> lah sini”
64	Dae				Ada “ <i>dae dae</i> aja nih”
65	Lebeh				Lebay(berlebihan) “ <i>gausah lebeh</i> dah lu”
66	Takol				Timpuk “yee gue <i>takol</i> nih”
67	Jiper				Takut “lah jadi <i>jiper</i> gini gue”
68	Sokin				Sini *sini sokin Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya.

				(s + -ok- + in[i]) “ sokin lah”
69	Sokap			Siapa *siapa sokap Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (s[i] + -ok- + ap[a]) “ <i>emang dia sokap sih?</i> ”
70	Goks			Gila “ goks dah lu”
71	Lau			Lo (kamu) “ <i>mau kemana lau?</i> ”
72	Anjay			Untuk menunjukan sesuatu yang keren (atau juga bisa memiliki banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya) “ anjay juga lu ya”
73	Jokul			Jual *jual jokul Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (j + -ok- + u[a]l) “ <i>yaudah nih gue jokul dah</i> ”
74	Rokum			Rumah *rumah rokum Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (r + -ok- + um [ah]) “ <i>emang rokum lo dimana?</i> ”
75	Tikum			Kumpul “ <i>yuk lah tikum</i> ”
76	Jokat			Jatuh *jatuh jokat Mendapat sisipan –ok- di tengah katanya. (j + -ok- + at[uh]) “ <i>haha lo abis jokat dimana dah?</i> ”
77	Gretong			Gratis “ <i>gue mau kalo gretong</i> ”
78	Bokul			Beli “ <i>mau bokul dimans emang?</i> ” *bokul beli
79	Bokek			Tidak punya uang “ <i>gabisa nih gue lagi bokek</i> ” *bokek tidak punya uang
80	Kalem			Tenang

					<p>“kalem aja dulu lah” *kalem tenag Kata kalem berasal dari serapan asing yaitu calm</p>
81	Kemek				<p>Makan “kemek lah kuy” *kemek makan Kata kemek di adopsi dari bahasa slang jawa yang berarti ”makan”</p>
82	Kolup				<p>Lupa “duh kolup gue” *kolup lupa</p>
83	Peleh				<p>Bodoh (umpatan) “lah peleh dah” *peleh bodoh</p>
84	Danta				<p>Jelas “yee gak danta lu” *danta jelas</p>
85	Ngocol				<p>Songong ”ngocol banget lu” *ngocol songong</p>
86	Caur				<p>Parah “wah caur lu” *caur parah</p>
87	Somplak				<p>Bodoh ”somplak kelakuan lu” *somplak bodoh</p>
88	Bokis				<p>Bohong “bokis banget lu” *bokis bohong</p>
89	Dongo				<p>Bodoh (umpatan) ”yee dongo lu” *dongo bodoh</p>
90	Lenjeh				<p>Centil “lenjeh banget ih” *lenjeh centil</p>
91	Boker				<p>Boker (buang air besar) ”tar dulu gue mau boker dulu ya” *boker berak Kata boker di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan –ok-. *berak (b + -ok- + er[ak])</p>
92	Purik				<p>Pelit “jan purik gitu lu” *purik pelit</p>

93	Doku				Duit ”gak ada doku gue” Kata doku di adopsi dari bahasa prokem karena mendapat sisipan – ok- di tengah katanya. *duit (d + -ok- + u [it])
94	Senga				Belagu “senga banget gayanya” *senga belagu

Tabel IV. Pola Pembentukan Berdasarkan Pelesetan

AK= Asal Kata, BK = Bantuk Kata, KD = Kata Dasar, KM = Kata Majemuk, BI = Bahasa Indonesia, BA = Bahasa Asing

No	Slang	AK	BK	Pola Pembentukan dan Penggunaanya	
95	Badai	BI	KD	pelesetan	Badai “lah badai banget itu cewek” *kata badai yang semula memiliki makna sebagai sebuah bencana alam, berganti maknanya dalam slang menjadi “sesuatu yang keren” (atau juga disesuaikan dengan konteks kalimatnya)
96	Kentang				Nanggung “duh lagi kentang nih” *kentang nangung Kata kentang yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk untuk sejenis umbi-umbian, berganti makna dalam slang menjadi “nanggung”
97	Gas				Ayo “yaa gas dah” Kata gas yang semula bermakna sebagai sebuah penunjuk zat ringan yang sifatnya seperti udara (dalam suhu biasa tidak menjadi cair) berubah menjadi bermakna “ayo” dalam kosakata slang ini

98	Kompor				Kata kompor dalam kosa kata slang yang dimaksud disini bukanlah kompor dalam arti yang umumnya. Kompor disini digunakan untuk menyakatan orang yang lebih-lebihkan sesuatu hal atau keadaan.
99	Meet Up	BA	KM		Kata meet up disini merupakan serapan bahasa asing (inggris). Jika diartikan kata meet up bermakna “ketemu di atas” tetapi kata meet up di kosakata slang ini berubah menjadi bermakna “kumpul”
100	Chill Out				Kata chill out disini merupakan serapan bahasa asing (inggris). Jika diartikan kata chill out bermakna “dingin di luar” tetapi dalam kosakata slang, kata ini bermakna “tenang”